

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KINERJA GURU MI MA'ARIF NU PUCANG SIDOARJO**

SKRIPSI

Oleh:

Nelly Rosita Ambarwati

NIM 12140046



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2016**

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP
KINERJA GURU MI MA'ARIF NU PUCANG SIDOARJO**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Maulana Malik Ibrahim Malang untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna
Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S. Pd)*

Oleh:

Nelly Rosita Ambarwati

NIM 12140046



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
JURUSAN PENDIDIKAN GURU MADRASAH IBTIDAIYYAH
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
Mei, 2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU
MI MA'ARIF NU PUCANG SIDOARJO

SKRIPSI

Oleh:

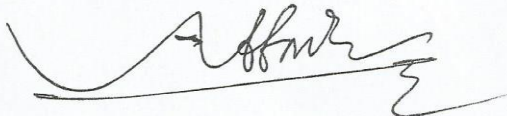
Nelly Rosita Ambarwati
12140046

Telah Disetujui

Pada Tanggal ~~27 Juni~~ 2016

Oleh: *01 Mei 2016*

Dosen Pembimbing



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP 197610022003121003

Mengetahui,

Ketua Jurusan pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah



Dr. Muhammad Walid, MA
NIP 197308232000031002

PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL TERHADAP KINERJA GURU
MI MA'ARIF NU PUCANG SIDOARJO

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh
Nelly Rosita Ambarwati (12140046)
Telah dipertahankan di depan penguji pada tanggal 09 Juni 2016 dan dinyatakan
LULUS
Serta diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar strata satu Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I)

Panitia Ujian

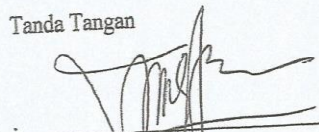
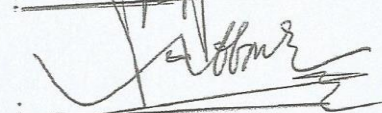
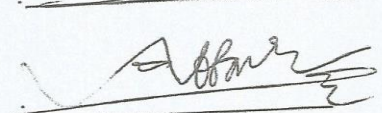
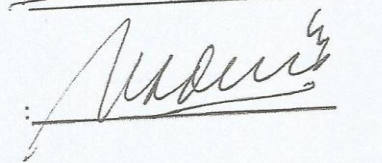
Tanda Tangan

Ketua Sidang
Agus Mukti Wibowo, M.Pd
NIP 197807072008011021

Sekretaris Sidang
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP 197610022003121003

Pembimbing
Dr. H. Abdul Basith, M.Si
NIP 197610022003121003

Penguji Utama
Dr. H. Moh. Padil, M.Pd
NIP 196512051994031003


:

:

:


Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang



Dr. H. Nur Ali, M. Pd
NIP 196504031998031002

PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa memanjatkan puji syukur Alhamdulillah kehadiran Allah SWT, shalawat serta salam kehadiran Rosulullah SAW, penulis mempersembahkan karya berupa skripsi ini untuk

Ayahanda Suwadi dan Ibunda Liliq Kasiati

yang dengan penuh kasih sayang, keikhlasan dan kesabaran telah mendidik dan membimbing ananda dari kecil hingga dewasa, dan kepada beliau berdua semoga Allah SWT meridhoi segala amal ibadah dan dilipat gandakan.

Moc. Abas

Seorang yang begitu istimewa telah mendampingi dan memberi dorongan dan motivasi dalam menuliskan skripsi, bersedia menerima keluh kesah dalam setiap permasalahan.

Nurul Indah Budi Damayanti

Sahabat yang penuh kesabaran dan kesediaan memberikan dorongan untuk terus belajar dan semangat. Mengantar kesana kemari untuk konsul walaupun tugasnya juga banyak tapi bersedia meluangkan waktunya untukku.

Buat teman-teman PGMI angkatan 2012

Dan juga teman-teman kos muslimah (***Diana, Aiman, Habibah, Kiki, Jha, Jra, Selly, Mala***)

Kalianlah yang terus membuatku semangat yang telah menjadi motivator demi selesainya penyusunan skripsi.

Motto

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۖ

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan

Maka apabila engkau telah selesai (dari suatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain)

Dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap”.

(QS. AL- Insyirah: 5-8)¹

¹ Al- Qur'an Terjemah al Kamil. hlm 597

Dr. H. Abdul Bashith, M. Si

Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Nelly Rosita Ambarwati

Lamp : 6 (Enam) Eksemplar

Yang Terhormat.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Maliki Malang

di

Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa, maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Nelly Rosita Ambarwati

NIM : 12140046

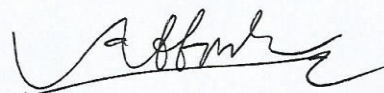
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah

Judul Skripsi : Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

04-Mei-2016
Pembimbing, ~~27 April 2016~~



Dr. H. Abdul Bashith, M. Si
NIP. 197610022003121003

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan

Malang, 27 April 2016



Nelly Rosita Ambarwati

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nno. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

أ	=	a	ز	=	z	ق	=	q
ب	=	b	س	=	s	ك	=	k
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	l
ث	=	ts	ص	=	sh	م	=	m
ج	=	j	ض	=	dl	ن	=	n
ح	=	<u>h</u>	ط	=	th	و	=	w
خ	=	kh	ظ	=	zh	ه	=	h
د	=	d	ع	=	'	ء	=	'
ذ	=	dz	غ	=	gh	ي	=	y
ر	=	r	ف	=	f			

B. Vokal Panjang

Vocal (a) panjang = â

Vocal (i) panjang = î

Vocal (i) panjang = û

C. Vokal Diftong

أو = aw

أي = ay

أو = û

أي = î

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah, segala puji syukur praktikan haturkan kehadiran Allah SWT, karena atas berkat dan rahmatNya praktikan dapat menyelesaikan Penelitian Skripsi jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan tahun akademik 2015/2016 yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo dengan sebaik-baiknya.

Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita, nabi Muhammad SAW, yang telah membawa kita dari zaman kebodohan menuju zaman penuh pengetahuan seperti yang kita jumpai sekarang.

Penulisan laporan ini tiadak akan terwujud tanpa adanya bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Suwadi dan Ibu Lilik Kasiati yang senantiasa berjuang keras demi tercapainya cita-cita dan pendidikan saya hingga detik ini, serta senantiasa mendoakan saya di setiap sholatnya dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.
2. Prof. Dr. Mudjia Rahardja, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Nur Ali, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

4. Dr. Moh. Walid, M.A, selaku Ketua Jurusan PGMI.
5. Dr. H. Abdul Bashith, M.Si selaku Dosen Pembimbing penelitian.
6. Bapak dan Ibu Dosen jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah (PGMI).
7. M. Hamim Thohari, S. Pd. MM selaku Kepala Sekolah MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, atas segala nasihat dan bimbingan beliau.
8. Seluruh Bapak/Ibu guru dan karyawan/karyawati MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, yang telah menerima dan menyambut
9. Siswa kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo tahun pelajaran 2015/2016.
10. Seluruh mahasiswa jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyyah
11. Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan penelitian skripsi ini.

Peneliti menyadari bahwa dalam penyajian penelitian skripsi ini masih terdapat banyak kesalahan atau kekurangan. Untuk itu peneliti mohon kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca, dengan tujuan untuk memperoleh kesempurnaan.

Akhir kata peneliti sampaikan terima kasih atas segala dukungannya. Semoga laporan penelitian skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca umumnya, dan khususnya bagi dunia pendidikan serta peneliti.

Malang, 2 Maret 2016

Penulis,

Nelly Rosita A.
NIM 12140046

DAFTAR TABEL

1.1 Originalitas Penelitian.....	13
2.1 Indikator Kecerdasan Emosional	22
2.2 Indikator Kinerja Guru.....	32
3.1 Kisi- Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional	39
3.2 Kisi- kisi Instrumen Kinerja Guru.....	40
3.3 Tabel Signifikansi	43
4.1 Tabel Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.....	57
4.3 Tabel Frekuensi Kinerja Guru Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo	59
4.4 Jabaran Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.....	61
4.5 Jabaran Hasil Uji Validitas Kinerja Guru Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo	62
4.6 Jabaran Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.....	63
4.5 Jabaran Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru oleh Siswa Kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo	63

DAFTAR GAMBAR

4.1 Gambar Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	61
4.2 Gambar Frekuensi Kecerdasan Emosional	63
4.3 Gambar Frekuensi Kinerja Guru	65

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian dari Sekolah

Lampiran 3 Angket Kecerdasan Emosional

Lampiran 4 Angket Kinerja Guru

Lampiran 5 Dokumentasi Pengisian Angket

Lampiran 6 Data Hasil Pengisian Angket Kecerdasan Emosional

Lampiran 7 Data Hasil Pengisian Angket Kinerja Guru

Lampiran 8 Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Lampiran 9 Hasil Uji Validitas Kinerja Guru

Lampiran 10 Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru

Lampiran 12 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana

Lampiran 13 Biografi Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
LEMBAR MOTTO	vi
LEMBAR NOTA DINAS	vii
LEMBAR PERNYATAAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
E. Hipotesis Penelitian.....	10
F. Ruang Lingkup Penelitian.....	11
G. Originalitas Penelitian	11
H. Definisi Operasional	15
I. Sistematika Pembahasan	16
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kecerdasan Emosional	18
1. Pengertian Kecerdasan Emosional.....	18
2. Aspek- aspek Kecerdasan Emosional	19
B. Kinerja Guru	23
1. Pengertian Kinerja.....	23

2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru	26
3. Indikator Penilaian Kinerja	30
C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru.....	33
BAB III METODE PENELITIAN	35
A. Lokasi Penelitian	35
B. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	35
C. Variabel Penelitian	36
D. Populasi dan Sampel	36
E. Data dan Sumber Data	37
F. Instrumen Penelitian.....	38
G. Teknik Pengumpulan Data	41
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	42
1. Uji Validitas	42
2. Uji Reliabilitas	44
I. Analisis Data	45
J. Prosedur Penelitian.....	50
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	53
A. Paparan Data	53
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	53
a. Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Pucang.....	53
b. Visi dan Misi Madrasah	54
c. Struktur Organisasi Madrasah.....	55
B. Deskripsi Data.....	56
1. Deskripsi Data Variabel	56
a. Karakteristik Responden	56
b. Variabel Kecerdasan Emosional (X).....	57
c. Variabel Kinerja Guru (Y)	58
2. Uji Asumsi Klasik.....	60
a. Uji Validitas	60
b. Uji Reliabilitas	63
c. Uji Normalitas	64
d. Uji Multikolinieritas.....	65
e. Uji Heterokedastisitas	65
3. Uji Hipotesis	66
a. Analisis Regresi Sederhana.....	66
b. Koefisien Determinasi (R^2).....	68
c. Uji Hipotesis Parsial (Uji T)	68
BAB V PEMBAHASAN	72
A. Kecerdasan Emosional Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.....	72
B. Kinerja Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo	77
C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru.....	82

BAB VI PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang tentunya wajib untuk mendapatkan suatu pendidikan. Pendidikan merupakan modal utama seseorang dalam menghadapi kehidupan didunia, tanpa adanya pendidikan seseorang bagaikan hidup di dunia tanpa suatu pegangan yang menjadi titik tompangnya dalam memenuhi kebutuhannya. Pada Pembukaan Undang–Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa dan ikut melaksanakan ketertiban dunia berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial.²

Ahmad barizi menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha manusia untuk membina kepribadianya sesuai dengan nilai- nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.³ Hasbullah juga memiliki pandangan bahwa Pendidikan juga dianggap sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.⁴

² Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

³ Ahmad Barizi. *Menjadi Guru Unggul* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media, 2009) hal. 2

⁴ Hasbullah, *Dasar-Dasar Pendidikan* (Jakarta: Grafindo Persada,2009), hal.307.

Sebagaimana terdapat pada Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Berdasarkan paparan diatas, pendidikan sangat dibutuhkan oleh seseorang agar seseorang mendapatkan bekal untuk hidupnya. Apalagi perkembangan zaman yang semakin modern dan serba canggih ini, pendidikan memegang peranan yang sangat penting dan amat sangat dibutuhkan oleh setiap orang. Seseorang yang tidak memiliki ilmu akan ketinggalan dengan yang lainnya, tidak akan siap dengan perkembangan dan perubahan zaman yang semakin cepat.

Pada proses belajar ini, seseorang yang memiliki peranan penting adalah seorang guru. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang berkualitas. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dengan guru sebagai pemegang peranan utama. Pada kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal balik dalam situasi edukatif untuk mencapai

⁵ Undang- undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan siswa tersebut merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.⁶

Guru sebagai tenaga pendidik dituntut menjadi tenaga yang profesional dengan kinerja optimal, sebagai usaha untuk mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan karakteristik mandiri, bekerja keras, tekun belajar, menghargai waktu, pantang menyerah dan mencari solusi dari masalah yang dihadapi. Bentuk tingkah laku yang dilakukan oleh seorang siswa akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran yang dilakukan oleh seorang guru.

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 Tahun 2005 tentang Badan Standart Nasional Pendidikan (BSNP) ditegaskan bahwa pendidik (guru) harus memiliki kompetensi sebagai agen pembelajaran pada jenjang pendidikan dasar dan menengah serta pendidikan anak usia dini. Arah normatif tersebut menjelaskan bahwa proses penyampaian suatu ilmu hal yang paling utama menentukan adalah seorang guru yang menjadi peran utama dan bertanggungjawab dalam proses pembelajaran kepada peserta didik.

Guru yang menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan akan membentuk suatu pendidikan yang memiliki mutu yang baik. Hal tersebut di artikan sebuah kinerja guru. Kinerja guru yang optimal akan membentuk sumber daya manusia sesuai dengan yang diharapkan. Kinerja yang optimal tersebut dapat dilihat dari

⁶ Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hal. 197-198.

kesesuaian kerja dan kompetensi guru yang telah ditetapkan. Hal tersebut didukung oleh peraturan pemerintah Pasal 39 ayat (2) Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS menyatakan bahwa pendidik merupakan tenaga profesional mempunyai visi terwujudnya penyelenggaraan pembelajaran sesuai dengan prinsip-prinsip profesionalitasnya untuk memenuhi hak yang sama bagi setiap warga Negara dalam memperoleh pendidikan bermutu.⁷

Menurut Mangkunegara dalam T. Aritonang, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁸ Senadan dengan Masrikin dan Waridin menyatakan kinerja mempunyai pengertian perbandingan hasil kerja yang dicapai dan proses dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab sesuai dengan standar yang telah ditentukan.

Menurut Barnawi & Mohammad Arifin bahwa standar kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individual, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayaan penggunaan media pembelajaran, (4) melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, (5) kepemimpina yang aktif bagi guru.⁹ Di dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 bab 1 pasal 1 disebutkan bahwa tugas utama guru adalah

⁷ Undang- undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional

⁸ Barnawi & Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media 2012). hlm. 11.

⁹ Ibid., hlm. 14.

mengajar, membimbing, melatih peserta didik dan menilai serta mengevaluasi peserta didik.¹⁰

Barnawi menyebutkan bahwa terdapat beberapa karakteristik pribadi yang mempengaruhi pelaksanaan tugas mengajar yang efektif dan efisien. Diantaranya adalah seorang guru harus memiliki rasa humor yang tinggi. Rasa humor yang tinggi yang ditimbulkan dari seorang guru akan menimbulkan suatu kehangatan dalam belajar, suasana dikelas akan terlihat lebih segar dalam proses pembelajaran. Karakteristik yang *kedua* yaitu membuat kelas menarik dan menyenangkan. Sikap antusias, optimis, dan penuh perhatian tulus dari seorang guru kepada semua murid dalam kelas, akan menumbuhkan suasana kelas yang hidup, menarik, dan menyenangkan. Apabila guru menumbuhkan sikap loyo, tak bergairah, atau pesimis dalam proses pembelajaran, maka sikap ini akan menurunkan semangat belajar bagi muridnya.¹¹

Kinerja guru akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, menurut Mangkuprawira & Hubies kinerja guru dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor yang mempengaruhi kinerja guru berdasar faktor intrinsik meliputi: (1) pendidikan, (2) pengalaman, (3) motivasi, (4) kesehatan, (5) usia, (6) kepribadian yang matang dan (7) keterampilan emosi. Sedangkan faktor ekstrinsik kinerja guru meliputi: lingkungan kerja fisik dan non fisik, kepemimpinan, komunikasi antar rekan

¹⁰ Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945

¹¹ Ibid., hlm. 14.

kerja (atasan dan bawahan), kompensasi, kontrol berupa penilaian & evaluasi, dan fasilitas penilaian.¹²

Kinerja guru juga sangat ditentukan oleh *output* atau keluaran dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK), sebagai institusi penghasil tenaga guru, LPTK juga memiliki tanggungjawab dalam menciptakan guru berkualitas, dan tentunya suatu ketika berdampak kepada pembentukan sumber daya manusia (SDM) berkualitas pula. Oleh sebab itu, LPTK juga memiliki andil besar dalam mempersiapkan guru yang berkualitas, berwawasan serta mampu membentuk SDM mandiri, cerdas baik dalam indikator IQ, EQ, SQ, bertanggungjawab dan berkepribadian.¹³

Kinerja guru akan terlihat baik bila faktor dan tugas yang harus dilaksanakan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik. Namun dalam memahami perilaku pada peserta didik dan lingkungan yang mendukung kinerja dari guru tidaklah mudah. Dalam perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan guru harus memahami kebutuhan yang diinginkan oleh peserta didik. Melibatkan siswa dalam pembelajaran tidaklah tugas yang mudah bagi pendidik. Begitu pula kehidupan sosial guru yang ada disekitar lingkungan kerjanya. Bila terdapat suatu hambatan yang mempengaruhi kinerja guru maka hasil dalam pelaksanaan tugas guru tersebut tentunya akan mengalami suatu kekurangan dan tidak maksimal. Guru akan kehilangan motivasinya dan kepercayaan diri dalam melaksanakan tugas dan tanggung

¹² Mangkuprawira, Hubeis. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2007) hlm. 153

¹³ Fathurrohman, Pupuh., & Aa Saryana. *Guru Profesional* (Bandung Refika Aditama 2012) hlm. 30.

jawabnya, guru juga akan cepat mengalami stress bilamana masalah tersebut tidak dapat diatasinya.

Untuk menanggulangi masalah tersebut, kecerdasan emosional haruslah dimiliki oleh seorang guru. Guru dituntut untuk memiliki kecerdasan inetelgensi yang tinggi, tetapi kecerdasan dalam emosinya juga harus menjadi komponen utama yang harus dimiliki oleh guru. Pernyataan tersebut didukung oleh M. Sulthon bahwa potensi emosi yang ada pada diri manusia tersebut dapat mendukung kontribusi positif dalam menunjang keberhasilan berbagai program kegiatan termasuk program pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam suatu proses pembelajaran.¹⁴ Hal tersebut didukung oleh ahli kecerdasan emosional, Daniel Goleman memberikan asumsi betapa pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional: 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ, pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.¹⁵

Goleman berpendapat bahwa komponen kecerdasan emosional meliputi: (1) mengenali emosi diri sendiri, (2) mengenali emosi orang lain, (3) memotivasi diri sendiri, (4) membina hubungan dengan orang lain, (5) keterampilan sosial.¹⁶ Emosi tidak identik dengan marah saja, tetapi emosi merupakan perasaan- perasaan yang ada pada seseorang. Orang dikatakan cerdas emosi bila seseorang tersebut mampu untuk mengetahui emosi yang

¹⁴ M. Sulthon. *Membangun Semangat Kerja Guru* (Yogyakarta: LaksBang PressSindo, 2009) hlm. 282.

¹⁵ Ondi Saondi & Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hlm. 121

¹⁶ Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015). hlm. 55-57.

ada pada dirinya dan mampu memahami emosi orang lain. Emosi tersebut dapat ditinjau dari merasa sedih, senang, tertekan, dan lain- lain.

Peneliti melihat bahwa kinerja guru masih terdapat beberapa permasalahan pada kinerja guru yang akan mempengaruhinya. Hal ini terjadi di beberapa Madrasah yang ada di Sidoarjo khususnya. Terdapat banyak faktor yang memengaruhi terhadap tinggi rendahnya kinerja guru, termasuk faktor kecerdasan emosional pada guru-guru. Berdasarkan rata- rata pendidikan pada MI masih rendah begitupun pendidiknya, sering dijumpai guru yang belum bisa mengelolah emosi diri sendiri seperti kurang rasa empati dan perhatian pada setiap siswa. Penggunaan metode dan media dalam pembelajaran juga masih belum sesuai dengan karakteristik siswa pada proses pembelajaran.

Terkadang sering dijumpai bahwa terdapat guru yang saat pembelajaran marah- marah tanpa ada sebab yang jelas. Guru juga sering tidak bergairah dan tidak bersemangat dalam melaksanakan tugasnya. Hal tersebut dikarenakan guru masih belum memiliki kecerdasan emosional yang baik dan dapat berpengaruh terhadap kinerjanya. Bila seorang guru mampu memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain, maka beban kerja yang dihadapi akan dapat terselesaikan dan motivasinya dalam mengajar akan tinggi serta hubungan dengan murid dan lingkungan pendidikannya tersebut akan menyebabkan guru nyaman dalam bekerja dan tentunya konsentrasi guru dalam mentransfer ilmu pada siswa akan berjalan dengan baik.

Berpedoman pada beberapa penjelasan diatas, peneliti ingin mengetahui bahwa apakah terdapat masalah kecerdasan emosional dan kinerja guru pada salah satu madrasah yang tergolong baik di daerah Sidoarjo. Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo yang memiliki kriteria sekolah unggulan dan favorit tersebut apakah pendidiknya juga memiliki kinerja yang unggul yang harus dimiliki oleh seorang pendidik untuk mendukung kinerjanya berjalan dengan baik dan sesuai dengan tugas- tugas yang harus diselesaikan, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul "*Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo*".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut dapat ditarik latar permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana kecerdasan emosional guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo?
2. Bagaimana kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo?

C. Tujuan

Berdasarkan pada rumusan masalah diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui kecerdasan emosional guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

2. Mengatahui kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa hal yang peneliti harapkan manfaatnya antara lain:

1. Bagi guru dan sekolah
 - Memberikan informasi kepada guru mengenai kecerdasan emosional
 - Untuk menambah informasi mengenai pentingnya kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seorang guru terutamanya
 - Memberikan informasi betapa pentingnya kecerdasan emosional yang memiliki peranan penting bagi guru dalam proses pembelajaran yang berdampak pada kinerja seorang guru.
2. Bagi peneliti lain

Untuk menambah wawasan mengenai kecerdasan emosional yang ada pada seseorang dan manfaat kecerdasan emosional tersebut bagi kehidupan sehari-hari dan dalam lingkungan kerja seseorang yang berdampak pada kinerja seseorang tersebut.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian kuantitatif merupakan prediksi- prediksi yang dibuat peneliti tentang hubungan antar variabel yang diharapkan.¹⁷ Berdasarkan pembagian hipotesis tersebut maka hipotesis nol dalam penelitian ini dirumuskan bahwa tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Sedangkan hipotesis alternatif dalam penelitian ini dapat dirumuskan bahwa ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru.

H_0 : tidak ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru

H_1 : ada pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru

F. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini yaitu:

a. Kecerdasan emosional (X)

Kecerdasan emosional sebagai variabel bebas (X) terdapat lima subvariabel meliputi: mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

b. Kinerja guru (Y)

Kinerja guru sebagai variabel terikat (Y) terdapat lima subvariabel meliputi: unjuk kerja, penguasaan materi, penguasaan professional keguruan dan pendidikan, penguasaan cara- cara penyesuaian diri, dan kepribadian untuk melaksanakan tugasnya.

¹⁷ Jhon. W. Creswell. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2014)hlm. 197.

- c. Obyek penelitian ini terbatas hanya pada lingkup lembaga MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo kelas V.

G. Originalitas Penelitian

Terkait dengan penelitian terdahulu, peneliti telah melacak beberapa penelitian tentang kecerdasan emosioanal dan kinerja guru. Peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu terkait dengan kecerdasan emosioanal dan kinerja guru, anantara lain sebagai berikut:

- a. Tesis berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja, Kinerja Guru, Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Se-Kabupaten Dan Kota Probolinggo”. Yang ditulis oleh Akmala Mundiri pada tahun 2010, program Magister Manajemen Pendidikan Islam, Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut peneliti, terdapat adanya hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar, motivasi kerja terhadap hasil belajar dan kinerja terhadap prestasi pada belajar siswa.
- b. Skripsi berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Altruistik Pada Siswa SMAN 1 Bangil”. Yang ditulis oleh Hunaini pada tahun 2012 jurusan Psikologi Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Menurut peneliti terdapat hubungan antara kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik siswa di SMAN 1 Bangil.
- c. Jurnal berjudul “ Determinasi Kecerdasan Emosional Dan *Adversity Quotient (AQ)* Terhadap Sikap Profesional Ditinjau Dari Status

Profesi Guru SMP di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng”. Yang ditulis oleh Ida Ayu Putu Budiani, Nyoman Dantes, Kadek Rihendra Dantes pada tahun 2014. Peneliti tersebut menjelaskan tentang determinasi kecerdasan emosional dan adversity quotient terhadap sikap profesional guru di SMP sekecamatan Buleleng yang ditinjau dari status profesi guru tersebut.

d. Jurnal berjudul “Determinasi Ekspektasi Karir, Kecerdasan Emosi, Dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP Se-Kecamatan Blahbatuh”. Yang ditulis oleh I Putu Agus Putra Apriana, I Nyoman Natajaya, I Made Yudana pada tahun 2013. Peneliti ini menjelaskan tentang determinasi atau keterkaitan ekspektasi karir terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Blathbatuh, determinasi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMP se- Kecamatan Blathbatuh, dan determinasi kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP se-Kecamatan Blathbatuh. Determinasi untuk kecerdasan emosi guru terhadap kinerja guru sebesar 21, 6%.

e. Jurnal berjudul “Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional, Iklim Kerja, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Mengwi”. Yang ditulis oleh I Putu Agus Putra Apriana, I Nyoman Natajaya, I Made Yudana pada tahun 2013, Program Studi Administrasi Pendidikan, Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Singaraja. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui kontribusi gaya kepemimpinan transformasional, iklim

kerja, dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Mengwi baik secara terpisah maupun secara simultan. Kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru sebesar 10,6%.

Tabel 1.1 Originalitas Penelitian

JUDUL PENELITIAN	PERSAMAAN	PERBEDAAN	ORIGINALITAS PENELITIAN
Tesis Hubungan antara kecerdasan emosional, motivasi kerja, kinerja guru, dengan prestasi belajar siswa di man se- kabupaten dan kota Probolinggo oleh Akmala Mundiri pada tahun 2010	Penelitian terhadap kecerdasan emosional dan kinerja guru	✓ Pengaruh antara variabel kecerdasan emosional terhadap kinerja guru	Pada penelitian ini, peneliti ingin meneliti kecerdasan emosional guru dan kinerja guru yang ada di MI. Peneliti memilih lokasi penelitian yakni di MI Ma'arif NU
Skripsi Hubungan antara kecerdasan emosional dengan perilaku altruistik pada siswa SMAN 1 Bangil oleh Hunaini pada tahun 2012	Penelitian terhadap kecerdasan emosional	✓ Kecerdasan emosional terhadap perilaku altruistik siswa	Pucang Kabupaten Sidoarjo. Obyek yang akan diteliti adalah guru dan sampel yang diambil adalah melalui siswa.
Jurnal Determinasi kecerdasan emosional dan <i>adversity quotient (aq)</i> terhadap sikap profesional ditinjau dari status profesi guru SMP di kecamatan Buleleng kabupaten Buleleng oleh Ida Ayu Putu Budiani, Nyoman Dantes, Kadek Rihendra Dantes pada tahun 2014	Penelitian terhadap kecerdasan emosional	✓ Pengaruh kecerdasan emosional dan <i>adversity qoutient</i> terhadap sikap profesional guru ditinjau dari status profesi guru ✓ Sample penelitian guru SMP se- Kecamatan Buleleng	Karena siswa yang mengetahui bagaimana kondisi guru saat melakukan proses pembelajaran. Dari siswa dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional guru di MI Ma'arif NU Pucang dan kinerja guru di MI tersebut apakah terdapat pengaruh diantara dua variabel.

<p>Jurnal Kontribusi gaya kepemimpinan transformasional, iklim kerja, dan kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Mengwi oleh I Putu Agus Putra Apriana, I Nyoman Natajaya, I Made Yudana</p>	<p>Penelitian kecerdasan emosional terhadap kinerja guru</p>	<p>✓ Kecerdasan emosional kepala sekolah terhadap kinerja guru SMA ✓ Hanya terfokus pada kecerdasan emosional saja terhadap kinerja guru ✓ Kinerja guru SMA</p>	
<p>Jurnal Determinasi ekspektasi karir, kecerdasan emosi, dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru smp se-kecamatan blahbatuh oleh I Putu Agus Putra Apriana, I Nyoman Natajaya, I Made Yudana pada tahun 2013.</p>	<p>Penelitian kecerdasan emosional terhadap kinerja Guru SMP</p>	<p>✓ Pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMP</p>	

H. Definisi Operasional

1. Kinerja merupakan prestasi kerja yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas yang menjadi tanggung jawabnya. Kinerja guru yang baik meliputi kemampuan dalam persiapan dan perencanaan pembelajaran, penggunaan media dalam pembelajaran, dan melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Faktor yang mempengaruhi kinerja

guru adalah pendidikan, pengalaman, motivasi, kepribadian yang matang, mampu mengelolah emosi.

2. Kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang dalam mengelolah emosi yang dirasakan. Faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelolah emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, mengenali emoisi orang lain (empati), dan kemampuan untuk membina hubungan (kerjasama) dengan orang lain.

I. Sistematika Pembahasan

Untuk lebih terarahnya pembahasan dalam penulisan ini, maka penulis merumuskan sistematika pembahasan dalam beberapa bab. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab 1: Pendahuluan, bab ini merupakan pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, hipotesis, sistematika pembahasan, dan penelitian terdahulu

Bab 2: Kajian Pustaka, dalam bab ini berisi tentang tinjauan mengenai pengertian kecerdasan emosional, aspek- aspek kecerdasan emosional, pengertian kinerja guru, faktor- faktor yang mempengaruhi kinerja guru, indikator penilaian kinerja guru, serta menjelaskan pengaruh kecerdasan emoisonal terhadap kinerja guru

Bab 3: Metode Penelitian, dalam bab ini berisi tentang lokasi penelitian, rancangan penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, dan analisis data.

Bab IV: Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang laporan hasil penelitian dan gambaran obyek penelitian dan gambaran tentang pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Kabupaten Sidoarjo

Bab V: Pembahasan Hasil Penelitian, dalam bab ini berisi tentang penyajian dan analisis data hasil penelitian dari kecerdasan emosional, kinerja guru, dan pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Kabupaten Sidoarjo

Bab VI: Kesimpulan dan Saran, bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi tentang kesimpulan terhadap pembahasan data- data yang telah dianalisis dan saran sebagai bahan pertimbangan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan merupakan kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk menyesuaikan diri pada alam sekitar yang baru.¹⁸ Sedangkan emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia.¹⁹ Emosi adalah perasaan tertentu yang bergejolak dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia. Emosi memang sering dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Bahkan pada beberapa budaya emosi dikatakan dengan sifat marah seseorang. Emosi juga dapat dikatakan sebuah perasaan yang timbul pada diri seseorang yang dapat menyebabkan hubungan antar seseorang terdapat sebuah masalah bahkan dapat terputus.²⁰ Menurut Aisah Indianti, sebenarnya terdapat banyak macam ragam emosi, antara lain sedih, takut, kecewa, dan sebagainya yang semuanya berkonotasi negatif. Emosi lain seperti senang, puas, gembira, dan lain- lain, semuanya berkonotasi positif. Menurut Goleman emosi merupakan kekuatan pribadi (*personal power*) yang memungkinkan manusia mampu berpikir secara keseluruhan, mampu mengenali emosi

¹⁸ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 137

¹⁹ *Ibid*, hlm. 159

²⁰ Burhanudin, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar- Ruzz Media. 2007)hlm.138

sendiri dan emosi orang lain serta tahu cara mengekspresikannya dengan tepat.

Istilah kecerdasan emosioanal berakar dari konsep social intellegence, yaitu suatu kemampuan memahami dan mengatur untuk bertindak secara bijak dalam hubungan antar manusia (Thorndike, 1920). Sementara Salovey dan Mayer, dalam Golemen (1995), menggunakan istilah kecerdasan emosional untuk menggambarkan sejumlah keterampilan yang berhubungan dengan keakuratan penilaian tentang emosi diri sendiri dan orang lain, serta kemampuan mengelolah perasaan untuk memotivasi, merencanakan, dan meraih tujuan kehidupan.

Kecerdasan emosional adalah kekuatan dibalik singgasana kemampuan intelektual. Ia merupakan dasar- dasar pembentukan emosi yang mencakup keterampilan untuk menunda kepuasan dan mengendalikan impuls-implus, tetap optimis jika berhadapan dengan pengalaman dan ketidakpastian, menyalurkan emosi yang kuat secara efektif, mampu memotivasi dan menjaga semangat disimplin diri dalam usaha mencapai tujuan, menangani kelemahan- kelemahan pribadi, menunjukkan rasa empati kepada orang lain, membangun kesadaran diri dan pemahaman diri.²¹

2. Aspek- Aspek Kecerdasan Emosional

Salovey dan Mayer menempatkan kecerdasan emosional dalam yang disebutnya sebagai lima wilayah utama, yaitu kemampuan untuk

²¹ Patricia, Paton. *EQ Pengembangan Seksi Lebih Bermakna* (Media Published, 2002)

mengenali diri sendiri, kemampuan mengelolah emosi dan mengkspresikan emosi diri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelolah emosi orang, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Komponen kecerdasan emosional yang telah diungkapkan adalah mengenali emosi diri sendiri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan dengan orang lain.²²

Komponen pertama yaitu mengenali emosi diri sendiri. Kemampuan mengenali emosi diri sendiri merupakan kemampuan dasar dari kecerdasan emosional. Kemampuan ini untuk memantau perasaan dari waktu- kewaktu. Juga berfungsi untuk mencermati perasaan- perasaan yang muncul. Hal penting yang perlu dipahami dalam kemampuan mengenali emosi diri sendiri meliputi kesadaran diri, tenggelam dalam permasalahan, dan pasrah. Apabila seseorang menunjukkan sikap atau respon positif terhadap gejala- gejala seperti itu berarti orang tersebut perkembangan emosional yang baik.

Komponen yang kedua yaitu mengelolah emosi. Apabila seseorang mengalami tekanan dalam kehidupannya akan menyebabkan seseorang mengalami kemurungan. Bila sikap itu dibiarkan terus menerus, akan membentuk sikap yang menghambat dalam proses pekerjaannya. Kemampuan mengelolah emosi meliputi kemampuan menguasai diri sendiri, termasuk menghibur dirinya sendiri, melepaskan kecemasan,

²² Daniel Goleman. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2015). hlm. 55-57.

kemurungan atau ketersinggungan, dan akibat- akibat yang timbul karena kegagalan dalam mengelola emosi. Seseorang tersebut akan mampu menenangkan kekacauan-kekacauan yang dialaminya sehingga akan dapat bangkit kembali.

Komponen yang selanjutnya yaitu memotivasi diri sendiri. Kemampuan dasar memotivasi diri sendiri meliputi berbagai segi, yaitu pengendalian dorongan hati, kekuatan berpikir positif, dan optimisme. Seseorang yang mempunyai keterampilan memotivasi diri sendiri dengan baik, cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam segala tindakan yang dikerjakannya. Kemampuan ini tentunya didasari oleh kemampuan mengendalikan emosinya, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan pengendalian dorongan hati. Jadi, kemampuan seseorang dalam menata emosi merupakan modal pokok bagi seseorang untuk mencapai tujuan atau cita- citanya. Hal itu juga sangat vital untuk memotivasi dan menguasai diri sendiri.

Komponen yang keempat yaitu mengenali emosi orang lain (empati). Seseorang yang terampil mengenali emosi orang lain disebut juga empati, yaitu kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri emosional. Hal tersebut dapat dikenal dengan kemampuan bergaul. Menurut Solovey dan Mayer, orang empatik lebih menangkap sinyal-sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Jadi, bisa dipahami orang dengan kemampuan yang handal dalam mengenali emosi orang lain akan mudah

sukses dalam pergaulannya dengan orang lain ditengah- tengah masyarakat luas.

Komponen yang terakhir yaitu membina hubungan dengan orang lain. Hutch dan Gardener, dalam Goleman (1995), mengatakan bahwa dasar- dasar kecerdasan sosial merupakan komponen dasar kecerdasan antar pribadi. Dasar- dasar kecerdasan sosial meliputi mengorganisasikan kelompok, merundingkan masalah, hubungan pribadi, dan analisis sosial. Aisah Indianti (2006) menguraikan bahwa seni membina hubungan sosial merupakan keterampilan mengelolah emosi orang lain yang meliputi keterampilan sosial yang menunjang popularitas, kepemimpinan, dan keberhasilan hubungan antarpribadi.

Tabel 2.1 Indikator Kecerdasan Emosional

No.	Dimensi	Indikator
1.	Mengenal Emosi Diri (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sadar diri ▪ Tenggelam dari perasaan ▪ Kesadaran akan perasaan
2.	Mengelolah Emosi (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seimbang dalam mengungkapkan rasa takut ▪ Seimbang dalam mengungkapkan rasa marah ▪ Seimbang dalam mengungkapkan rasa kesabaran ▪ Seimbang dalam mengungkapkan kesedihan
3.	Memotivasi Diri Sendiri (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selalu bersemangat ▪ Optimisme ▪ Menikmati pekerjaan
4.	Mengenal Emosi Orang Lain (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Empati ▪ Mengerti isyarat yang dikehendaki orang lain
5.	Membina Hubungan (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesiediaan menciptakan suasana komunikasi

		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesiediaan menyimak ▪ Kesiediaan memecahkan masalah dengan baik
--	--	--

B. Kinerja Guru

1. Pengertian Kinerja

Kata *kinerja* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan. *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja.

Menurut Mangkunegara dalam T. Aritonang, kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.²³ Tinggi rendahnya kinerja pekerjaan berkaitan erat dengan sistem pemberian penghargaan yang diterapkan oleh lembaga atau organisasi tempat mereka bekerja. Kemudian menurut Ilyas dalam Indrawati, kinerja adalah penampilan hasil karya personel, baik kuantitas maupun kualitas dalam suatu organisasi dan merupakan penampilan individu maupun kelompok kerja personel.

²³ Barnawi dan Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11

Simamora menjelaskan bahwa kinerja merupakan kerangka acuan tingkat keberhasilan dalam mencapai persyaratan- persyaratan pekerjaan.²⁴

Whitmore berpendapat bahwa kinerja sebagai suatu perbuatan, suatu prestasi, dan suatu pameran keterampilan.²⁵ Dengan hal itu dapat disimpulkan bahwa kinerja merupakan tingkat keberhasilan dan ketercapaian seseorang dalam menjalankan tugas tersebut. Menurut E. Mulyasa, kinerja guru seringkali disebut sebagai agen pembelajaran (*learning agent*), dengan artian peran pendidik antara lain sebagai fasilitator, motivator, pemacu dan pemberi inspirasi belajar bagi peserta didik.²⁶

a. Guru sebagai fasilitator

Tugas guru tidak hanya menyampaikan informasi kepada peserta didik, tetapi harus menjadi fasilitator yang bertugas memebrikan kemudahan belajar (*facilitate of learning*)

b. Guru sebagai motivator

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip- prinsip sebagai berikut: siswa akan bekerja keras jika memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaan, memberikan tugas yang jelas, memberikan penghargaan

²⁴ Henry Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YPKN, 1995), hlm 327

²⁵ Jhon Whitmore, *Coaching for Performance; Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja* (Jakarta: Gramedia, 1997), hlm. 104

²⁶ E. Mulyasa, *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007), hlm. 53.

terhadap hasil kerja, menggunakan hadiah dan hukuman secara efektif, memberikan penilaian dengan adil

c. Sebagai pemacu belajar

Sebagai pemacu belajar, guru harus mampu melipat gandakan potensi peserta didik, dan mengembangkannya sesuai dengan aspirasi dan cita-cita mereka dimasa yang akan datang.

d. Guru sebagai pemberi inspirasi

Sebagai pemberi informasi belajar, guru harus mampu memernakan diri dan memberikan inspirasi bagi peserta didik, sehingga kegiatan dan pembelajaran dapat membangkitkan berbagai pemikiran, gagasan, dan ide- ide baru.²⁷

Sedangkan kinerja guru merupakan tingkat keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas pendidikan sesuai dengan tanggung jawab dan wewenangnya berdasarkan standart kinerja yang telah ditetapkan selama periode tertentu dalam kerangka mencapai tujuan pendidikan. Kinerja guru dapat diukur berdasarkan spesifikasi kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru. Menurut pendapat Piet A. Sahertian yang dikemukakan oleh Kusminato, bahwa standart kinerja guru berhubungan dengan kualitas guru dalam menjalankan tugasnya, seperti: (1) bekerja dengan siswa secara individu, (2) persiapan dan perencanaan pembelajaran, (3) pendayagunaan media pembelajaran, (4)

²⁷ *Ibid.*, hlm 53-67.

melibatkan siswa dalam berbagai pengalaman belajar, dan (5) kepemimpinan yang aktif dari guru.

Menurut Hamzah B Uno (2008:15) tenaga pengajar (guru) merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang diluar bidang pendidikan. Walaupun pada kenyataannya masih terdapat hal- hal tersebut diluar bidang kependidikan.²⁸

Berdasarkan uraian diatas, tenaga pengajar dengan kinerjanya adalah menyangkut seluruh aktivitas yang ditunjukkan oleh tenaga pengajar dalam tanggungjawabnya sebagai orang yang mengemban suatu amanat dan tanggung jawab untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, dan memandu peserta didik dalam rangka menggiring perkembangan peserta didik ke arah kedewasaan mental-spiritual maupun fisik- biologis.

Kinerja pengajar adalah perilaku atau respons yang memberi hasil yang mengacu kepada apa yang mereka kerjakan ketika dia menghadapi suatu tugas. Kinerja tenaga pengajar yang menyangkut semua kegiatan atau tingkah laku yang dialami tenaga pengajar, jawaban yang mereka buat, untuk memberi hasil atau tujuan.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kinerja Guru

Kinerja guru tidak terwujud begitu saja, tetapi terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Terdapat model kinerja (*performance*)

²⁸ Martinis Yamin dan Maisha. *Standarisasi Kinerja Guru* (Jakarta: GP Press, 2010), hlm. 87.

guru dalam melaksanakan proses belajar- mengajar, diantaranya adalah *Model Rob Norris*, *Model Oregon*, dan *Model Stanford*. Tiga macam model ini dikenal dengan *Stanford Teacher of Appraisal Competence* (STAC). Model Rob Norris mensyaratkan akumulasinya beberapa komponen kompetensi mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu: (a) kualitas- kualitas personal dan profesional; (b) persiapan mengajar; (c) perumusan tujuan pengajaran; (d) penampilan guru dalam mengajar dikelas; (e) penampilan siswa dalam belajar; dan (f) evaluasi.

Model Oregon mengelompokkan kompetensi/ kemampuan mengajar kedalam lima kelompok, yaitu:

- a. Perencanaan dan persiapan mengajar
- b. Kemampuan guru dalam mengajar dan kemampuan siswa dalam belajar
- c. Kemampuan mengumpulkan dan menggunakan informasi hasil belajar
- d. Kemampuan hubungan interpersonal yang meliputi hubungan dengan siswa, supervisor, dan guru sejawat
- e. Kemampuan hubungan dengan tanggung jawab profesional

Kinerja guru dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Baik faktor internal maupun faktor eksternal yang nantinya sama- sama akan mempengaruhi kinerja guru. Faktor internal kinerja guru adalah faktor yang datang dari dalam gur yang dapat mempengaruhi faktor kinerja guru tersebut, contohnya ialah:

1. Kemampuan,
2. keterampilan,
3. kepribadian,
4. persepsi,
5. motivasi menjadi guru,
6. pengalaman lapangan
7. latar belakang keluarga

Dalam faktor internal pada dasarnya dapat dilihat melalui *pre-service training* dan *in-service training*. Pada *pre-service training*, cara yang dapat dilakukan ialah dengan menyeleksi calon guru secara ketat, penyelenggaraan proses pendidikan guru yang berkualitas dan penyaluran lulusan yang sesuai dengan bidangnya. Sementara pada *in-service training*, cara yang bisa dilakukan adalah dengan menyelenggarakan diklat yang berkualitas secara berkelanjutan.

Faktor eksternal kinerja guru adalah faktor yang datang dari luar guru yang dapat mempengaruhi kinerjanya, contohnya ialah:²⁹

1. gaji
2. sarana dan prasarana
3. lingkungan kerja fisik
4. kepemimpinan

Wiles mengadakan penelitian tentang prototipe guru yang etos kerjanya rendah. Hasil penelitian Wiles menyebutkan sejumlah prototipe

²⁹ Barnawi & Mohammad Arifin., *op. cit*, hlm. 43.

guru disekolah, antara lain: guru yang malas, guru yang pudar, guru tua, guru yang kurang demokratis, dan guru yang suka menentang.³⁰

Menurut hasil penelitian Wiles tersebut, yang dimaksud dengan “guru yang malas” kebanyakan bersumber dari gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan sampingan untuk menutupi kekurangannya. Akibatnya etos kerja sebagai guru disekolah semakin menurun. Maksud dari “guru yang pudar” adalah guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul. Faktor tersebut juga akan mempengaruhi etos kerjanya karena guru kurang bisa menempatkan perasaannya pada posisi yang tepat. “Guru tua” adalah guru yang sudah terlalu lama berdinasi sehingga diubah. Biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan datangnya guru-guru muda. Guru tua ini merasa superior, padahal secara akademis tidak pernah beranjak dari kesusutan ilmu yang dipegangnya sepanjang kariernya. “Guru yang kurang demokratis”, yaitu orang yang sudah lama bekerja sebagai guru dengan memusatkan perhatiannya pada kepuasan diri sendiri, harga dirinya begitu tinggi. Guru tersebut merasa dirinya paling pandai dan pintar dari yang lain. “Guru yang suka menentang”, yaitu guru yang kritis yang kerjanya hanya mengkritik orang lain. Yang nampak hanya kesalahan pada orang lain dan yang paling benar adalah dirinya sendiri. Biasanya guru tersebut sering menjatuhkan mental dan semangat belajar

³⁰ Muhaimin, *Paradigma – Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 119.

(baik sesama guru maupun kepada siswa) supaya mereka tidak mampu beraktualisasi.

3. Indikator Penilaian Kinerja Guru

Seorang guru dikatakan berhasil apabila guru tersebut telah mencapai standart dan kriteria yang telah ditetapkan. Apabila guru tersebut telah mencapai kriteria dan standart yang telah ditetapkan, maka kinerja dari guru tersebut tentunya akan memiliki kualitas yang baik. Adapun kemampuan dan standart yang harus dicapai oleh seorang guru adalah sebagaimana yang telah ditetapkan dalam pedoman Departemen Pendidikan Nasional tahun 2005 tentang Instrumen Penilaian Kinerja Sekolah, yang dalam hal ini juga terkait dengan komponen penilaian kinerja tenaga pendidik.

Kinerja merupakan cerminan kesuksesan pada suatu lembaga organisasi, maka dari itu dipandang penting untuk mengukur karakteristik tenaga kerjanya. Kinerja guru merupakan kulminasi dari tiga elemen yang saling berkaitan yakni keterampilan, upaya sifat keadaan dan kondisi eksternal.³¹ Menurut Mulyasa mengemukakan empat kriteria kinerja yang dalam hal ini adalah karakteristik individu, proses, hasil, dan kombinasi antar karakter individu, proses, dan hasil.³²

Tingkat keterampilan merupakan bahan mentah yang dibawa seseorang ketempat kerja, seperti pengalaman, kemampuan, kecakapan-

³¹ Sulistyorini, Hubungan antara Keterampilan Manjerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru, *Skripsi Fakultas, Tarbiyah UIN Malang*, 2008, hlm. 28.

³² Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), hlm. 67.

kecakapan antarpribadi serta kecakapan teknik. Upaya tersebut diungkap sebagai motivasi yang diperlihatkan karyawan untuk menyelesaikan tugas pekerjaannya. Sedangkan kondisi eksternal adalah tingkat sejauh mana kondisi eksternal mendukung produktivitas kerja.³³

Menurut Castetter kinerja dapat dilihat dari beberapa kriteria. Terdapat empat kriteria kinerja, yaitu:

- a. Karakteristik individu
- b. Proses
- c. Hasil, dan
- d. Kombinasi

Kinerja dapat ditingkatkan dengan cara memberikan pekerjaan seseorang sesuai dengan bidang kemampuannya. Hal ini dipertegas oleh Munandar yang mengatakan bahwa kemampuan bersama- sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.

Jadi dalam menilai kualitas kinerja guru ditinjau dari indikator yang meliputi:³⁴

- a. Unjuk kerja atau kinerja dalam konteks profesi guru yaitu kegiatan yang meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran/ KBM dan melakukan penilaian hasil belajar
- b. Penguasaan materi

³³ Ondi Saondi, *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm. 21.

³⁴ *Ibid*, hlm. 23.

- c. Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan
- d. Penguasaan cara- cara penyesuain diri
- e. Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya dengan baik

Tabel 2.2 Indikator Kinerja Guru

No.	Dimensi	Indikator
1.	Unjuk Kerja (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran ▪ Kemampuan melaksanakan pembelajaran ▪ Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran
2.	Penguasaan materi (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menguasai materi ▪ Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan kehidupan nyata ▪ kemampuan menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari kongkrit ke abstrak)
3.	Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguasai landasan pendidikan ▪ Menyusun program pengajaran ▪ Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan
4.	Penguasaan cara- cara penyesuaian diri (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar ▪ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan.
5.	Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan kepribadian ▪ Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan ▪ Berinteraksi dan berkomunikasi

C. Pengaruh Antara Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru

Kecerdasan emosional merupakan sebuah keterampilan seseorang dalam mengelolah perasaannya. Suatu emosi tidak hanya identik dengan perasaan marah saja, tetapi keterampilan seseorang dalam mengetahui emosi diri sendiri, mengelolah emosi diri sendiri dan mengeleolah emosi orang lain, bersikap empati kepada semua orang dan mudah dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitar.

Kinerja merupakan suatu keterampilan atau prestasi kerja seseorang yang telah dilaksanakan dalam pemenuhan tuntutan dalam kerja oleh suatu badan atau instansi tertentu. Kaitannya kecerdasan emosional ini dengan kinerja guru yakni bahwa seseorang dalam lingkup kerjanya pasti akan berhadapan dengan beberapa orang, bukan hanya satu atau dua orang saja, tetapi dengan banyak orang. Seseorang yang mampu untuk berhadapan dengan orang lain maka kinerja orang tersebut akan terlaksana dengan baik, namun bila seseorang tersebut tidak mampu berhadapan dengan orang lain maka kinerjanya akan mengalami suatu hambatan. Penentuan strategi dan metode dalam pembelajaran juga akan membutuhkan kepekaan terhadap kondisi siswa yang dihadapi. Disinilah kecerdasan emosional memiliki peranan penting bagi kelangsungan seseorang kinerjanya.

Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentu akan menghasilkan kinerja yang baik pula. Dengan menggunakan kecerdasan emosional tersebut seseorang akan memahami emosi dan mampu untuk mengendalikan emosi diri sendiri. Bukan hanya emosi diri sendiri, tetapi

dengan memahami emosi siswa dan orang lain juga penting dalam dunia kerja seseorang. Bila seseorang mampu memahami emosi diri sendiri dan emosi orang lain maka orang tersebut akan mampu menghadapi lingkungan dalam dunia kerjanya. Sehingga kecerdasan emosional sangat dibutuhkan dalam dunia kerja seseorang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Letaknya di Jalan Jenggolo No. 53 desa Pucang Kabupaten Sidoarjo. Peneliti memilih lokasi ini guna mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini mencakup hal-hal yang didasarkan atas perhitungan presentase, perhitungan statistik dan lain-lain.³⁵

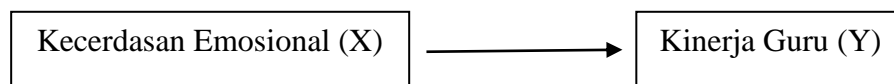
Penelitian kuantitatif menggunakan metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah yaitu konkret/ empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Perhitungan yang digunakan adalah perhitungan statistik.

Penelitian umumnya menggunakan populasi atau sampel tertentu yang representatif. Proses penelitian bersifat deduktif, dimana untuk menjawab rumusan masalah menggunakan konsep atau teori yang dapat dirumuskan pada hipotesis. Hipotesis kemudian diuji melalui

³⁵ Lexy J. Moleong, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 3.

pengumpulan data lapangan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis dapat diterima atau ditolak.

C. Variabel Penelitian



Variabel merupakan karakteristik atau atribut seorang individu atau suatu organisasi yang dapat diukur atau diobservasi.³⁶ Variabel dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis diantaranya yaitu variabel bebas (independent variabel) merupakan variabel yang mungkin menyebabkan pengaruh dan variabel terikat (dependent variabel) merupakan variabel yang bergantung pada variabel terikat.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis variabel independent dan dependent variabel. Variabel penelitian ini adalah Kecerdasan Emosional (X) dan kinerja guru (Y). Dalam penelitian ini menggunakan dua variabel bebas dan variabel terikat. Hubungan antar variabel bebas yang ditunjukkan oleh kecerdasan emosional dan variabel terikat adalah kinerja guru.

D. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto populasi adalah seluruh subyek penelitian.³⁷

Putrawan mendefinisikan populasi sebagai seluruh data yang menjadi

³⁶ Jhon W. Creswell. *op. cit.* hlm. 76.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 130.

perhatian dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan. Sedangkan menurut Nazir, populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri- ciri yang telah ditetapkan.³⁸ Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas V di MI Ma'arif NU Pucang- Sidoarjo.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini mengacu pada pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa jika subyeknya kurang dari 100 maka sebaiknya diambil semuanya dan jika subyeknya lebih dari 100 maka sampelnya diambil 10- 15% atau 20- 25% atau lebih dari jumlah populasi, tergantung setidak- tidaknya dari:

- a. Kemampuan peneliti dilihat dari waktu, tenaga, dan dana.
- b. Sempit luasnya wilayah pengamatan dari setiap subyek, karena hal ini menyangkut banyak sedikitnya data.
- c. Besar kecilnya resiko yang ditanggung oleh peneliti.³⁹

Jumlah siswa kelas 5 di MI Nahdatul Ulama Pucang adalah berjumlah 74 siswa yang terdiri dari 3 kelas. Karena kurang dari 100 maka diambil seluruhnya.

E. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini yaitu terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari responden yang diteliti dengan memberikan kuisioner kepada responden. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui observasi dan

³⁸ I Made Putrawan, *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial* (Jakarta: Rineka, 1990), hal. 5.

³⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Yogyakarta: Rineka Cipta: 2006), hal. 135

studi kepustakaan untuk memperoleh landasan teori yaitu dengan membaca berbagai literatur atau buku- buku yang menyangkut dengan penelitian.

Sumber data adalah subyek dimana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuisisioner atau wawancara dalam pengumpulan data, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan- pertanyaan peneliti, baik lisan maupun tulisan.⁴⁰ Responden dalam penulisan ini adalah siswa kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

F. Instrumen Penelitian

Pada dasarnya penelitian bertujuan untuk mengukur sesuatu terhadap fenomena atau kejadian sosial. Oleh karena itu digunakan suatu alat ukur yang baik. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian disebut dengan instrumen penelitian. Dalam penelitian kauntitatif, kualitas instrumen penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data berkenaan ketepatan cara- cara yang digunakan untuk mengumpulkan data.

Instrumen dalam penelitian kuantitatif dapat berupa tes, wawancara, pedoman observasi, dan kuesioner.⁴¹ Dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen yaitu instrumen yang mengukur kecerdasan emosional dan untuk mengukur kinerja guru di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

⁴⁰ *Ibid.*, hal. 129.

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta: 2009) hal. 222.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan instrumen pedoman observasi, wawancara, dan metode angket. Peneliti menggunakan 5 (lima) alternatif jawaban yang disediakan didalam angket yaitu:

- a. Nilai 1 : sangat tidak setuju (STS)
- b. Nilai 2 : Tidak Setuju (TS)
- c. Nilai 3 : Kurang Setuju (KS)
- d. Nilai 4 : Setuju (S)
- e. Nilai 5 : Sangat Setuju (SS)

Penelitian ini diukur dengan menggunakan skala berbentuk skala Likert, yaitu skala yang digunakan untuk mengukur sikap, pendapat, persepsi, seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial.⁴²

Tabel 3.1 Kisi- Kisi Instrumen Kecerdasan Emosional

No.	Dimensi	Indikator	Nomer Item
1.	Mengenali Emosi Diri (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Sadar diri ▪ Tenggelam dari perasaan ▪ Kesadaran akan perasaan 	1, 2, 3 4, 5 6, 7
2.	Mengelolah Emosi (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Seimbang dalam mengungkapkan rasa marah ▪ Seimbang dalam mengungkapkan rasa kesabaran ▪ Seimbang dalam mengungkapkan kesedihan 	8, 9 10 11, 12
3.	Memotivasi Diri Sendiri (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Selalu bersemangat ▪ Optimisme ▪ Menikmati pekerjaan 	13, 14 15, 16 17, 18
4.	Mengenali Emosi Orang	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Empati ▪ Mengerti isyarat yang 	19, 20, 21 22, 23, 24

⁴² *Ibid.*, hlm 93.

	Lain (Goleman, 2015)	dikehendaki orang lain	
5.	Membina Hubungan (Goleman, 2015)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kesiediaan menciptakan suasana komunikasi ▪ Kesiediaan menyimak ▪ Kesiediaan memecahkan masalah dengan baik 	25, 26, 27 28 29, 30

Tabel 3.2 Kisi- Kisi Instrumen Kinerja Guru

No.	Sub Variabel	Indikator	Nomer Item
1.	Unjuk Kerja (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Merancang pembelajaran termasuk memahami landasan pendidikan untuk kepentingan pembelajaran 	1, 2, 3, 4
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan melaksanakan pembelajaran 	5, 6, 7
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan dalam mengevaluasi pembelajaran 	8, 9
2.	Penguasaan materi (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan menguasai materi 	10, 11
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Kemampuan mengaitkan materi dengan pengetahuan lain yang relevan dan kehidupan nyata 	12, 13
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ kemampuan menyajikan materi secara sistematis (mudah ke sulit, dari kongkrit ke abstrak) 	14, 15, 16
3.	Penguasaan profesional keguruan dan pendidikan (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menguasai landasan pendidikan 	17, 18, 19
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menyusun program pengajaran 	20, 21
		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Menilai hasil dan proses belajar mengajar yang telah dilaksanakan 	22, 23
4.	Penguasaan cara- cara penyesuaian diri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan orang 	24, 25

	(Ondi Saondi, 2010)	tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar <ul style="list-style-type: none"> ▪ Mampu berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan sesama pendidik dan tenaga kependidikan. 	26, 27, 28
5.	Kepribadian untuk melaksanakan tugasnya (Ondi Saondi, 2010)	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Mengembangkan kepribadian ▪ Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan ▪ Berinteraksi dan berkomunikasi 	29, 30, 31 32, 33 34, 35

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitian. Adapun metode yang digunakan bermacam- macam, seperti metode observasi, metode wawancara, metode dokumentasi.⁴³

Pada penelitian ini teknik pengumoulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara

Wawancara merupakan teknik penggalian data dengan mengajukan pertanyaan kepada sumber terkait yang dapat memberikan informasi mengenai penelitian. Disini peneliti melakukan wawancara kepada bagian humas dan wakil kepala bagian kurikulum di MI Ma'arif NU Pucang Kabupaten Sidoarjo.

2. Angket Kuisisioner

⁴³ Arikunto. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek revisi VI* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 136.

Merupakan bentuk pertanyaan atau pernyataan secara tertulis yang telah disusun untuk diberikan kepada responden guna mendapatkan tanggapan atau informasi. Peneliti menulis dua jenis angket, yang pertama angket kecerdasan emosional dan angket yang kedua berisi angket kinerja guru. Angket tersebut diisi oleh siswa.

3. Dokumentasi

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi. Dengan metode tersebut peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, dokumen, peraturan-peraturan dan lain sebagainya.⁴⁴ Peneliti menggunakan dokumen berisi sejarah berdirinya MI, visi dan misi di MI, dan dokumen-dokumen lain yang mendukung penelitian.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Uji Validitas

Validitas adalah kemampuan alat ukur mengukur secara tepat keadaan yang diukurinya.⁴⁵ Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas yang tinggi. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila dapat mengungkap dari data variabel yang diteliti secara tepat. Menurut Suharsimi, secara spesifik uji validitas

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 158.

⁴⁵ Purwanto. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010) hal. 197.

dilakukan dengan rumus *Product Moment*. Dalam hal ini peneliti menggunakan komputer program SPSS 16.0

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} = korelasi product moment

N = jumlah subyek

$\sum X$ = jumlah item

$\sum Y$ = jumlah total

$\sum XY$ = jumlah skor perkalian item dan skor total

X^2 = jumlah kuadrat skor item

Y^2 = jumlah kuadrat skor total

Sebuah butir dikatakan valid apabila mempunyai korelasi butir total minimal (r)= 0,3. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir dalam instrumen tersebut dinyatakan tidak valid.

Tabel 3.3 TABEL SIGNIFIKANSI

Interval Koefisien	Tingkat Signifikansi
0, 01 ≤ P ≤ 0, 01	sangat signifikan
0, 01 < P ≤ 0, 05	signifikan
0, 05 < P	tidak signifikan

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjukkan arti bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Reliabel artinya dapat dipercaya, dan dapat diandalkan. Instrumen untuk menghitung reliabilitas menggunakan rumus *Alpha Cronbach*. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai reliabilitas instrumen diatas 0,6 atau 60%, berarti terdapat data yang reliabel pada tingkat kepercayaan 95%. Sebaliknya jika nilai reliabilitas kurang dari 0,6 atau 60% berarti tidak terdapat data yang reliabel pada tingkat kepercayaan 95%. Rumus ini digunakan untuk mencari reliabilitas instrumen yang berbentuk angket atau soal uraian. Nilai reliabilitas *Alpha Cronbach* menunjukkan angka minimal 0, 65.⁴⁶ Dalam penelitian ini menggunakan computer program *SPSS 16.0*.

Rumus *Alpha Cronbach*:⁴⁷

$$r_{11} = \left(\frac{k}{(k-1)} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

$\sum \sigma_t^2$ = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

⁴⁶ Purwanto, *op., cit.* hlm. 197.

⁴⁷ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 196.

I. Analisis Data

Setelah data hasil penelitian terkumpul, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti adalah menganalisis data yang telah diperoleh. Langkah ini diperlukan karena tujuan dari analisis data adalah untuk menyusun dan menginterpretasikan data yang sudah diperoleh.

Tahap Pertama:

a. Pengkodean Data (*data coding*)

Data coding merupakan suatu proses penyusunan secara sistematis data mentah (*yang ada dalam kuisioner*) kedalam bentuk yang mudah dibaca oleh mesin pengolah data seperti komputer.

b. Pemindahan Data kedalam Komputer

Data entering adalah memindahkan data yang telah diubah menjadi kode kedalam mesin pengolah data. Program komputer yang dapat dipakai untuk mengolah data antara lain SPSS (*Statistical Package for Sosial Science*) versi 16.0.

c. Pembersihan Data (*Data Cleaning*)

Data cleaning adalah memastikan bahwa seluruh data yang telah dimasukkan kedalam mesin pengolah data sudah sesuai dengan yang sebenarnya. Disini peneliti memerlukan adanya ketelitian dan akurasi data. Caranya dengan *passible code cleaning*, *contigency cleaning*, dan *modifikasi* (melakukan penkodean kembali data yang asli).

Possible code cleaning adalah melakukan perbaikan kesalahan pada yang jelas tidak mungkin ada akibat salah memasukkan kode.

Contingency cleaning adalah akibat adanya struktur kuesioner yang hanya khusus dijawab oleh sebagian orang saja, sedangkan yang lain tidak. Modifikasi adalah penkodean kembali (recode) data yang asli.⁴⁸

Tahap kedua:

Untuk analisis data penelitian dilakukan suatu analisis data. Karena dengan adanya suatu analisis data, maka akan diperoleh kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data sebagai berikut:

1. Teknik Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Peneliti menggunakan teknik analisis presentase dan teknik analisis statistik deskriptif.⁴⁹ Untuk menentukan kategori tiap- tiap variabel yang berbeda, dalam teknik analisi presentase harus terlebih dahulu dicari panjang kelas interval. Selanjutnya total total nilai tiap item dimasukkan ke dalam tiap kelas interval sehingga didapatkan suatu frekuensi tiap kategori dan dipresentasikan dengan rumus SPSS 16.0.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ini bertujuan untuk mengetahui terpenuhi atau tidaknya syarat- syarat yang diperlukan suatu data agar dapat

⁴⁸ Prasetyo Bambang dan Lina Miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005) hlm. 170- 174.

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 142.

dianalisis. Berdasarkan jenis analisis regresi sederhana, maka uji asumsi yang digunakan adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat mempunyai distribusi normal.⁵⁰ Dengan kata lain uji normalitas ini digunakan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran skor variabel kecerdasan emosional dan kinerja guru. Metode yang digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov* dengan bantuan SPSS versi 16.0. Nilai signifikansi dari hasil uji *Kolmogorov-Smirnov* $>0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

b. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas yaitu adanya hubungan linier yang pasti antara pengubah bebasnya. Untuk mengetahui ada tidaknya masalah multikolinieritas dapat mempergunakan nilai VIF (*Variance Inflation Factory*).

c. Uji Heterokedastisitas

Uji asumsi ini bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan lain. Dalam regresi salah satu asumsi yang harus terpenuhi adalah bahwa varians dari residual

⁵⁰ Agus Purwanto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial* (Jakarta, Grasindo, 2007) hlm. 96

pada satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Jika varians dari residual antara satu pengamatan dengan pengamatan yang lain berbeda disebut Heterokedastisitas, sedangkan model yang baik adalah tidak terjadi Heterokedastisitas. Salah satu alat untuk menguji heterokedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual.

3. Uji Regresi

Pada penelitian ini hanya terdapat satu variabel bebas dan satu variabel terikat. Dari sini dapat diketahui bahwa antar variabel bebas dan terikat mempunyai hubungan kausal atau sebab akibat. Sehingga teknik analisis statistik inferensial yang digunakan adalah teknik regresi sederhana. Teknik regresi sederhana ini digunakan untuk mengetahui pengaruh secara sendiri-sendiri (parsial) antara variabel bebas dan variabel terikat. Adapun uji regresi dapat menggunakan:

a. Regresi Linier Sederhana

Analisis regresi linier sederhana adalah hubungan secara linier antara satu variabel independen (X) dengan variabel dependen (Y). Analisis ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah positif atau negative dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel dependen mengalami kenaikan atau

penurunan. Data yang digunakan biasanya berskala interval atau rasio. Rumus regresi linier sederhana sebagai berikut:

Rumus:

$$Y=a+bX$$

Keterangan:

Y= Variabel Kinerja Guru

X= Variabel Kecerdasan Emosional

a= Nilai Intercept (konstan)

b= koefisien arah regresi

b. Analisis Uji T

Analisis uji t digunakan untuk mengetahui apakah secara individu variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, dengan asumsi variabel independen lainnya konstan.

Dari perhitungan nilai t regresi terjadi kemungkinan sebagai berikut:

- Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_1 diterima dan H_0 ditolak yang berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional secara parsial terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.
- Apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang berarti tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara

kecerdasan emosional secara parsial terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

J. Prosedur Penelitian

Tahapan penelitian terdiri atas tahap pralapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

a. Tahap Pra- Lapangan

Tahap pertama sebelum peneliti memasuki lapangan yaitu tahap pra- lapangan. Tahap ini terdiri dari:

1) Menyusun Rancangan Penelitian

Peneliti terlebih dahulu menyusun prosedur- prosedur dalam penelitian yang akan dilaksanakan. Prosedur tersebut merupakan rancangan atau sistematika dalam penelitian.

2) Memilih Lapangan Penelitian

Hal yang perlu diperhatikan sebelum melaksanakan suatu penelitian, peneliti harus menentukan lokasi yang akan digunakan dalam penelitian. Ini sangat penting ditentukan sebelumnya untuk mengetahui lokasi tersebut apakah sesuai dengan obyek yang akan diteliti. Seorang peneliti akan mengetahui data melalui pemilihan lokasi penelitian. Disini peneliti memilih lokasi penelitian di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

3) Mengurus Perizinan

Prosedur selanjutnya yaitu mengurus surat perizinan setelah lokasi penelitian ditemukan hal ini dilakukan dengan tujuan untuk

mendukung keresmian sebuah penelitian. Peneliti terlebih dahulu mencari pihak yang berwenang yang berperan serta pada lokasi penelitian tersebut. Peneliti mengurus surat perizinan dari instansi kampus untuk diserahkan kepada pihak sekolah.

4) Memilih dan memanfaatkan Informan

Setelah peneliti di setujui untuk melakukan pada tempat tersebut peneliti memilih dan memanfaatkan informan untuk mendukung pengumpulan data yang dibutuhkan. Disini peneliti diarahkan pada pihak sekolah seperti humas dan pihak kurikulum pada sekolah tersebut. Peneliti dapat menggali data menggunakan metode wawancara untuk mengetahui sampel yang akan diteliti.

5) Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Untuk menunjang berlangsungnya sebuah penelitian hal yang perlu diperhatikan adalah menyiapkan perlengkapan penelitian. Perlengkapan tersebut berupa alat tulis berupa kertas, bulpoint, buku catatan dll. Pada tahap analisis data perlengkapan yang dipersiapkan adalah alat hitung komputer, disini peneliti menggunakan alat hitung komputer SPSS versi 16.00

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap pra- lapangan sudah ditentukan makan tahap selanjutnya yaitu pada tahap pekerjaan lapangan. Tahap ini peneliti menggali informasi untuk mengetahui informasi yang mendukung penelitian. Disini peneliti diarahkan kepada bagian hubungan masyarakat dan

bagian kurikulum. Peneliti melakukan wawancara kepada pihak tersebut untuk mengetahui keadaan tempat penelitian dan mengetahui jumlah subyek yang terkait pada variabel. Peneliti menanyakan jumlah guru/ pengajar dan siswa yang terdapat pada MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Peneliti juga akan menyebarkan sejumlah angket untuk mendukung ketercapaian penelitian.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Paparan Data

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

a. Sejarah MI Ma'arif NU Pucang⁵¹

MI berdiri berawal dari adanya pasangan yang berasal dari Solo ustadz Soleh dan ustadzah Mariyam. Mereka berhijrah ke kota Sidoarjo. Disana mereka melakukan suatu pengajaran kepada anak-anak yang tinggal disana. Pendidikan yang diberikan oleh beliau merupakan pendidikan Islami tetapi khusus perempuan saja. Sekolah tersebut diberi nama dengan sekolah BANAT CELEP karena letaknya di desa yang bernama desa Celep. Karena pendidikan tersebut berkembang dengan pesat dan menjadi sekolah yang banyak diminati karena pendidikan dan pengajaran yang bagus, maka pihak PCNU dan PC Muslimat Sidoarjo berkontribusi dalam memberikan layanan dan pemenuhan dalam kebutuhan pendidikan disekolah tersebut. Dengan dibawah naungan lembaga PCNU dan PC Muslimat Sidoarjo MI tersebut berganti nama menjadi MINU Pucang yang siswanya tidak hanya siswa perempuan saja melainkan juga dibuka untuk siswa laki- laki. Pada tahun 1999 status di MINU Pucang ini menjadi status DISAMAKAN. Seiring berkembangnya waktu, sekolah ini berhasil membentuk lulusan yang berprestasi baik dalam

⁵¹ Dokumen Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

pendidikan formal maupun pendidikan Islam. Hingga pada akhirnya sekolah ini menggunakan kurikulum luar negeri yaitu *Cambrige International Examination* dan menjadi pusat percontohan pengembangan kurikulum tersebut di daerah Sidoarjo dibawah pimpinan Bapak M. Hamim Tohari, S.Pd, MM.

b. Visi dan Misi Madrasah⁵²

Visi:

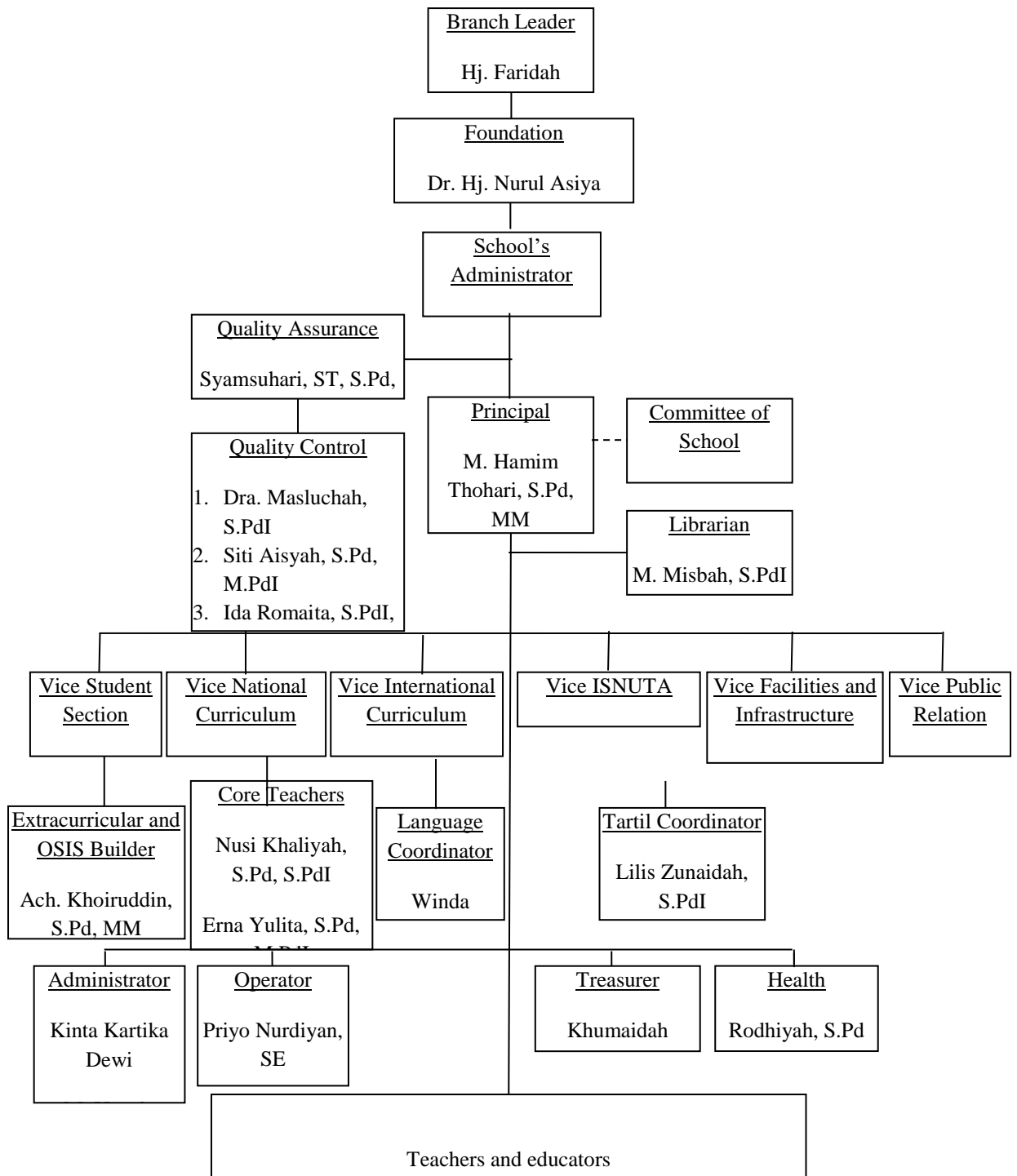
Meluluskan peserta didik yang ahlussunnah waljama'ah, ahli dzikir, dan berprestasi akademik diatas rata-rata standard masuk jenjang pendidikan yang lebih tinggi (negeri/swasta favorit).

Misi:

1. Menjadikan madrasah sebagai madrasah pioner.
2. Menjadikan madrasah sebagai pusatnya syiar islam khususnya ahlussunnah waljama'ah

⁵² Dokumen Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

c. Struktur Organisasi Madrasah⁵³



⁵³ Dokumen Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

B. Deskripsi Data

1. Deskripsi Data Variabel

a. Karakteristik Responden

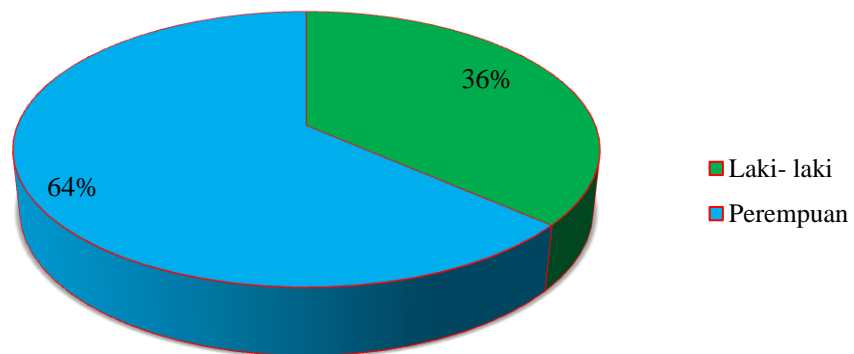
Berikut adalah jabaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin.

**4.1 Tabel Responden Ma'arif NU Pucang Sidoarjo
Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Prosentase
Laki- laki	27	36, 49%
Perempuan	47	63, 51%
Jumlah	74	100%

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Frekuensi Responden



Gambar 4.1 Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil penelitian dalam penyebaran kuesioner berdasarkan jenis kelamin pada tabel dan *piechart* diatas adalah jumlah responden berjenis kelamin laki- laki ada 27 siswa atau sebesar 36, 49% dan jumlah responden berjenis kelamin perempuan terdapat 47 siswa atau sebesar 63, 51%. Kesimpulannya jumlah responden berjenis kelamin perempuan lebih

banyak dibandingkan siswa berjenis kelamin laki- laki atau mayoritas perempuan.

b. Variabel Kecerdasan Emosional (X)

Hasil penelitian yang diperoleh dari 74 responden yaitu menghasilkan skor terendah dengan nilai 30 dan skor tertinggi dengan nilai 150 Nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban, yakni untuk jawaban sangat setuju mempunyai skor 5, jawaban setuju mempunyai skor 4, jawaban kurang setuju mempunyai skor 3, jawaban tidak setuju mempunyai skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju mempunyai skor 1. Dari skor- skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir dapat diperoleh. Data yang diperoleh diolah dengan mengetahui panjang kelas interval terlebih dahulu. Kemudian dijabarkan pada tabel distribusi. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut;

$$\text{Panjang Kelas Interval}^{54} = \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K}$$

$$= \frac{(150 - 30) + 1}{5} = \frac{121}{5} = 24,2 = 24$$

4.2 Tabel Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

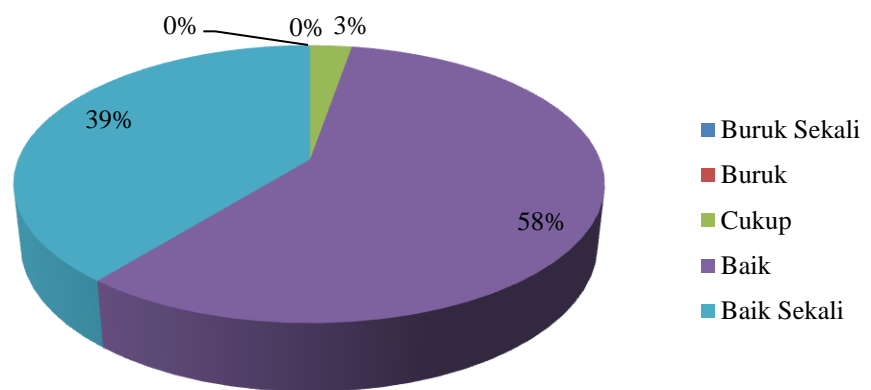
No.	Interval	Kriteria	Jumlah	
			F	%
1.	30- 53	Buruk Sekali	0	0
2.	54- 77	Buruk	0	0
3.	78- 101	Cukup	2	2,70

⁵⁴ Subana, dkk, *Statistik Pendidikan*. (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 38-40

4.	102- 125	Baik	43	58, 11
5.	126- 149	Baik Sekali	29	39, 19
Jumlah			74	100

Sumber: Data Primer diolah (2016)

Tingkat Kecerdasan Emosional



Gambar 4.2 Frekuensi Kecerdasan Emosional

Berdasarkan tabel dan gambar *phicart* diatas, maka diperoleh hasil kecerdasan emosional yang termasuk dalam kriteria baik sekali 39, 19%, kriteria baik 58, 11%, kriteria cukup 2, 70%. Maka dapat diperoleh kecerdasan emosional guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo memiliki rata- rata berada pada kriteria baik.

c. Variabel Kinerja Guru (Y)

Hasil penelitian yang diperoleh dari 74 responden yaitu menghasilkan skor terendah dengan nilai 35 dan skor tertinggi dengan nilai 175. Nilai tersebut diperoleh dari skor tiap jawaban, yakni untuk jawaban sangat

setuju mempunyai skor 5, jawaban setuju mempunyai skor 4, jawaban kurang setuju mempunyai skor 3, jawaban tidak setuju mempunyai skor 2, dan jawaban sangat tidak setuju mempunyai skor 1. Dari skor- skor tersebut diakumulasikan sehingga jumlah skor akhir dapat diperoleh. Data yang diperoleh yang diperoleh diolah dengan mengetahui panjang kelas interval terlebih dahulu. Kemudian dijabarkan pada tabel distribusi. Adapun data tersebut adalah sebagai berikut;

$$\text{Panjang Kelas Interval}^{55} = \frac{(X_{\max} - X_{\min}) + 1}{K}$$

$$= \frac{(175 - 35) + 1}{5} = \frac{141}{5} = 28,2 = 28$$

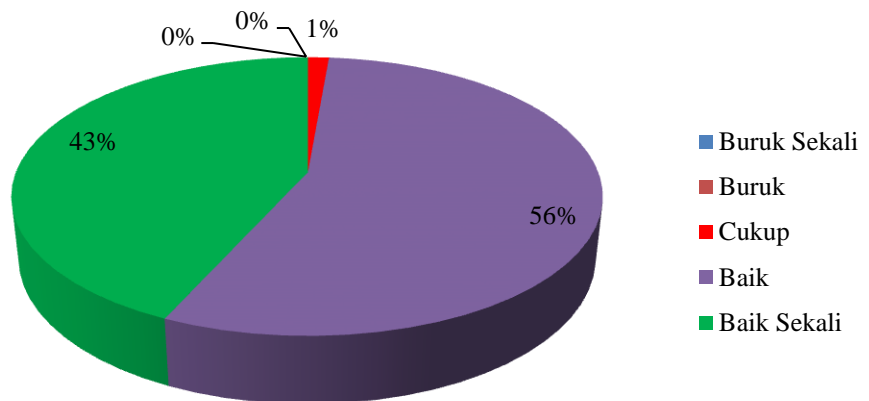
4.3 Tabel Distribusi Frekuensi Kinerja Guru

No.	Interval	Kriteria	Jumlah	
			F	%
1.	35- 62	Buruk Sekali	0	0
2.	63- 90	Buruk	0	0
3.	91- 118	Cukup	1	1,35
4.	119- 146	Baik	41	55,41
5.	147- 174	Baik Sekali	32	43,24
Jumlah			74	100

Sumber: Data Primer diolah (2016)

⁵⁵ Ibid., hlm. 38- 40

Tingkat Kinerja Guru



Gambar 4.3 Frekuensi Kinerja Guru

Berdasarkan tabel dan gambar *phicart* diatas, maka diperoleh hasil kinerja guru yang termasuk dalam kriteria baik sekali 43, 24%, kriteria baik 55, 41%, kriteria cukup 1, 35%. Maka dapat diperoleh kecerdasan kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo memiliki rata- rata berada pada kriteria baik.

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalitan atau kesahihan suatu instrument.⁵⁶ Pada uji validitas ini disebarakan kepada 74 responden yang memiliki kriteria dengan subyek peneliti yaitu kelas V . Uji ini dilaksanakan pada hari Senin

⁵⁶ Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, hlm. 168- 170

tanggal 27 Maret 2016 kepada 74 siswa kelas V di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16. 0. Hasil uji validitas pada indikator pernyataan yang berjumlah 30 untuk variabel kecerdasan emosional dan 35 item pernyataan untuk variabel kinerja guru dinyatakan memiliki kevalidan karena nilai signifikansi (sig.) hasil korelasi lebih kecil dari 0,05 (5%).

4.4 Jabaran Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

Kelompok	No. Item	Validitas		Keterangan
		Korelasi	Probabilitas	
Kecerdasan Emosional (X)	1	0.546	0.000	Valid
	2	0.590	0.000	Valid
	3	0.523	0.000	Valid
	4	0.254	0.029	Valid
	5	0.227	0.045	Valid
	6	0.497	0.000	Valid
	7	0.311	0.007	Valid
	8	0.426	0.000	Valid
	9	0.283	0.014	Valid
	10	0.558	0.000	Valid
	11	0.406	0.000	Valid
	12	0.482	0.000	Valid
	13	0.634	0.000	Valid
	14	0.592	0.000	Valid
	15	0.477	0.000	Valid
	16	0.386	0.001	Valid
	17	0.487	0.000	Valid
	18	0.655	0.000	Valid
	19	0.623	0.000	Valid
	20	0.567	0.000	Valid
	21	0.554	0.000	Valid
	22	0.530	0.000	Valid
	23	0.403	0.000	Valid
	24	0.304	0.008	Valid
	25	0.635	0.000	Valid
	26	0.509	0.000	Valid
	27	0.615	0.000	Valid

	28	0.445	0.000	Valid
	29	0.591	0.000	Valid
	30	0.630	0.000	Valid

4.5 Jabaran Hasil Uji Validitas Kinerja Guru

Kelompok	No. Item	Validitas		Keterangan
		Korelasi	Probabilitas	
Kinerja Guru (Y)	1	0.435	0.000	Valid
	2	0.410	0.000	Valid
	3	0.598	0.000	Valid
	4	0.362	0.002	Valid
	5	0.494	0.000	Valid
	6	0.671	0.000	Valid
	7	0.696	0.000	Valid
	8	0.485	0.000	Valid
	9	0.381	0.000	Valid
	10	0.625	0.000	Valid
	11	0.548	0.000	Valid
	12	0.326	0.005	Valid
	13	0.282	0.015	Valid
	14	0.548	0.000	Valid
	15	0.490	0.000	Valid
	16	0.621	0.000	Valid
	17	0.379	0.001	Valid
	18	0.393	0.001	Valid
	19	0.563	0.000	Valid
	20	0.573	0.000	Valid
	21	0.406	0.000	Valid
	22	0.347	0.002	Valid
	23	0.414	0.000	Valid
	24	0.433	0.000	Valid
	25	0.406	0.000	Valid
	26	0.509	0.000	Valid
	27	0.513	0.000	Valid
	28	0.464	0.000	Valid
	29	0.561	0.000	Valid
	30	0.617	0.000	Valid
	31	0.609	0.000	Valid
	32	0.557	0.000	Valid
	33	0.527	0.000	Valid
	34	0.675	0.000	Valid
	35	0.594	0.000	Valid

b. Uji Reliabilitas

Analisis ini dilakukan dengan menggunakan bantuan SPSS versi 16.0. Hasil uji reliabilitas ini dikatakan reliabel, apabila koefisien reliabilitas yang diperoleh yaitu 0,6 apabila kurang maka item tersebut dinyatakan tidak reliabel. Dari data dibawah ini semua data reliabel.

4.6 Jabaran Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Kecerdasan Emosional	0.887	Reliabel

4.7 Jabaran Hasil Uji Reliabilitas Kinerja Guru

Variabel	Koefisien Alpha	Keterangan
Kinerja Guru	0.896	Reliabel

c. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk menguji apakah nilai residual yang telah distandarisasi pada model regresi berdistribusi normal atau tidak.

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		74
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	7.15355271
Most Extreme Differences	Absolute	.055
	Positive	.055
	Negative	-.047
Kolmogorov-Smirnov Z		.476
Asymp. Sig. (2-tailed)		.977

a. Test distribution is Normal.

Uji normalitas ini menggunakan perhitungan Kolmogorov- Smirnov yang menunjukkan bahwa asumsi dapat terpenuhi jika memiliki signifikansi $>0,05$. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa signifikansi memiliki besar $0,977$ yang berarti $>0,05$, maka asumsi normalitas terpenuhi.

d. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah dalam proses regresi yang terbentuk ada korelasi yang tinggi atau sempurna diantara variabel bebas atau tidak.

Uji multikolinieritas dilakukan dengan melihat TOL (*Tolerance*) dan *Variance Inflation Factor* (VIF) dari variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Jika VIF tidak lebih dari 10, maka model dinyatakan tidak terdapat gejala Multikolinieritas.

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	44.342	10.101		4.390	.000		
	Kecerdasan Emosional	.823	.083	.761	9.944	.000	1.000	1.000

a. Dependent Variable:

Kinerja_Guru

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai VIF dari variabel kecerdasan emosional (X1), dan variabel kinerja guru (Y) memiliki nilai 1 , maka dikatakan tidak terdapat gejala miltikolinieritas.

d. Uji Heterokedastisitas

Uji heterokedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan kepengamatan yang lain. Uji Heterokedastisitas

menggunakan uji gletser, yaitu yaitu dengan meregresikan semua variabel bebas terhadap nilai mutlak residualnya.

Correlations

		x1	Abs_Res
Spearman's rho	Kecerdasan_Emosional	Correlation Coefficient	1.000
		Sig. (2-tailed)	.059
		N	.617
		74	74
Abs_Res		Correlation Coefficient	.059
		Sig. (2-tailed)	.617
		N	1.000
		74	74

Uji heterokedastisitas ditunjukkan oleh koefisien regresi varabel bebas terhadap absolut residualnya. Jika nilai signifikansi hasil keorelasi lebih kecil dari 0,05 (5%) maka persamaan regresi tersebut mengandung heterokedastisitas dan sebaliknya berarti non heterokedastisitas atau homegenitas. Hasil uji diatas menunjukkan nilai signifikansi 0, 617 atau lebih besar dari 0, 05 yang menunjukkan bebas dari heterokedastisitas atau mengandung unsur homogenitas..

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Sederhana

Variabel	B	T hitung	Sig
Kecerdasan	0, 823	9, 944	0, 000
Emosional			

Konstanta	44,342		
R square	0,579		
Adjusted R square	0,573		
Sig. F	0,000		
t Tabel	1,666		

Adapun hasil analisis regresi linier sederhana jika dimasukkan dalam rumus sebagai berikut:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 44,342 + 0,823X$$

Keterangan:

$a = 44,342$ (konstanta)

$b = 0,823$ (koefisien regresi, peningkatan atau penurunan)

Berikut penjelasannya;

- Konstanta sebesar 44,342 artinya jika kecerdasan emosional nilainya adalah 0, maka kinerja guru (Y) nilai positif sebesar 44,342%
- Koefisien regresi variabel kecerdasan emosional (X) sebesar 0,823 artinya jika kecerdasan emosional ditingkatkan 1%, maka kinerja guru (Y) akan mengalami peningkatan 0,823%. Koefisien bernilai positif artinya terjadi hubungan positif antara kecerdasan emosional dengan kinerja guru, semakin bagus kecerdasan emosional guru maka semakin meningkatkan kinerja guru.

b. Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.573	7.203

a. Predictors: (Constant), Kecerdasan_Emosional

b. Dependent Variable: Kinerja_Guru

Berdasarkan tabel diatas diperoleh hasil bahwa nilai *adjusted R R²* sebesar 0, 573 hal ini berarti 57, 3% variasi pembiayaan dapat dijelaskan oleh Kinerja Guru. Sedangkan sisanya 42, 7% dijelaskan oleh sebab- sebab lain.

c. Uji Hipotesis Parsial (Uji t)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations		
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part
1	(Constant)	44.342	10.101		4.390	.000			
	Kecerdasan_Emosional	.823	.083	.761	9.944	.000	.761	.761	.761

a. Dependent Variable:

Kinerja_Guru

Berdasarkan tabel diatas hasil perhitungan dapat dibuat persamaan regresi: $Y = 0,823 X_1 + 44, 342 Y$

Dimana:

X= Kecerdasan Emosional, dan Y= Kinerja Guru

Dari persamaan tersebut menunjukkan bahwa:

- Koefisien regresi X_1 sebesar 0,823 menyatakan bahwa setiap penambahan 1 tingkat Kecerdasan Emosional akan meningkatkan Kinerja Guru sebesar 0,823.
- Konstanta sebesar 44,342 menyatakan bahwa stiap variabel bebas kecerdasan emosional tidak ada maka kinerja guru adalah 44,342.

Hipotesis

H_0 : Koefisien regresi tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

H_1 : Koefisien regresi berpengaruh signifikan terhadap variabel Y

Pengambilan keputusan

a. Berdasarkan perbandingan

Syarat:

- H_0 ditolak: jika T_{hitung} tidak berada diantara $\pm T_{tabel}$
- H_1 diterima : jika T_{hitung} berada diantara $\pm T_{tabel}$

Dari output diperoleh nilai T_{hitung} masing- masing koefisien regresi berturut- turut:

$T_1 = 9,944$ (T_{hitung} untuk variabel independen $X_1 =$ Kecerdasan Emosional)

Signifikansi (α) = 0,05

Prob = $1 - \left(\frac{\alpha}{2}\right) = 0,975$

$$DF= 74-1-1= 72$$

Sehingga $T_{tabel} = 1,666$

$T_1 = 9,944$ ($9,944$ dan berada dinilai $\pm 1,666$) maka **H_0 ditolak**, koefisien tingkat kecerdasan emosional berpengaruh signifikan terhadap kinerja guru.

b. Berdasarkan nilai probabilitas

Syarat:

H_0 diterima : jika nilai probabilitas $>0,05$

H_0 ditolak : jika nilai probabilitas $<0,05$

Diketahui sig.(tabel **coefficient**) : $0,000 (<0,05)$

Probabilitas $T_1 = 0,000 < 0,05$ maka H_0 ditolak.

Dengan kesimpulan yang sama dengan perbandingan pada pengambilan keputusan pada uji T diatas.

Jadi, H_1 yang berbunyi ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru diterima dan H_0 yang berbunyi tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional terhadap kinerja guru ditolak, itu berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y. Hal tersebut dapat dilihat melalui T_{hitung} sebesar $9,944$ serta T_{tabel} (pada taraf signifikan $(\alpha) = 0,05$ dengan derajat kebebasan 72) adalah $1,666$. Oleh karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak. Ini berarti terdapat pengaruh yang signifikan sebesar $9,944\%$ dari kecerdasan emosional terhadap kinerja guru. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis tersebut, maka dapat

disimpulkan bahwa kecerdasan emosional berpengaruh terhadap kinerja guru.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Kecerdasan Emosional Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

Kecerdasan merupakan kemampuan dasar manusia yang secara relatif diperlukan untuk menyesuaikan diri pada alam sekitar yang baru.⁵⁷ Sedangkan emosi adalah perasaan tertentu yang berkejang dan dialami seseorang serta berpengaruh pada kehidupan manusia.⁵⁸ Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa kecerdasan emosional merupakan kemampuan dalam mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungannya dengan orang lain.⁵⁹ Seseorang dalam dunia pekerjaan tidak hanya kecerdasan intelektual saja yang harus diperhatikan, namun terdapat kecerdasan yang tidak kalah pentingnya dalam menunjang terlaksananya suatu kinerja yaitu kecerdasan emosional.

Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif NU Pucang Sidoarjo merupakan suatu lembaga pendidikan yang favorit di daerah Sidoarjo. Sekolah tersebut banyak mencetak generasi- generasi muda yang berbakat, tidak hanya dalam pendidikan umum saja namun pendidikan akhlak dan agama juga banyak ditemukan prestasi oleh siswanya. Hal tersebut tidak lepas dari

⁵⁷ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012) hlm. 137

⁵⁸ *Ibid*, hlm. 159

⁵⁹ Agus Evendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005) hlm. 171

peran serta pendidik yang selalu sabar dan kaya inovasi dalam proses pembelajaran. Jam belajar yang tergolong padat bagi seorang siswa mulai dari pagi pukul 06. 45- 16.00 tidak mudah bagi seorang guru untuk melaksanakan pendidikan yang menarik dan membuat siswa tidak bosan. Disini lah suatu kecerdasan emosional seorang guru diperlukan untuk melaksanakan kewajiban sebagai seorang pendidik.

Adapun instrument variabel kecerdasan emosional terdapat 5 sub variabel, hal tersebut sesuai dengan teori Goleman yang mengungkapkan kecerdasan emosional kedalam 5 komponen yaitu mengenali emosi diri, mengelolah emosi, memotivasi diri sendiri, mengenal emosi orang lain, dan membina hubungan.⁶⁰ Adapun instrument angket untuk mengenali emosi diri terdapat 3 indikator yaitu sadar diri, tenggelam dari perasaan, dan kesadaran akan perasaan. Pada sub variabel mengelolah emosi terdapat 4 indikator yaitu seimbang dalam mengungkapkan rasa takut, seimbang dalam mengungkapkan rasa marah, seimbang dalam mengungkapkan rasa kesabaran, dan seimbang dalam mengungkapkan rasa kesedihan. Untuk sub indikator memotivasi diri sendiri terdapat 3 indikator yaitu selalu bersemangat, optimism, dan menikmati pekerjaan. Pada sub variabel mengenal emosi orang lain terdapat 2 indikator yaitu empati, dan mengerti isyarat yang dikehendaki orang lain. Dan untuk sub variabel yang terakhir membina hubungan terdapat 3 indikator yaitu kesediaan menciptakan komunikasi, kesediaan menyimak, dan kesediaan

⁶⁰ Daniel Goleman. *Op. cit.*, hlm. 55-57.

memecahkan masalah dengan baik. Angket disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dengan alternative jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara lima sampai satu. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16. 0. Item yang disusun di analisis dengan analisis validitas dan reliabilitas. Pada angket kecerdasan emosional ini peneliti membuat pernyataan sejumlah 36 pernyataan namun terdapat pernyataan yang tidak valid, kemudian dianalisis kembali dan terkumpul menjadi 30 pernyataan yang dijadikan instrumen pengukuran kecerdasan emosional. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 74 dari siswa kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo tersebut tergolong baik dengan prosentase rata- rata sebesar 58, 11%. Berdasarkan hasil tersebut siswa dapat menilai bahwa kecerdasan emosional guru pada tingkat baik walaupun terdapat beberapa yang mengalami kekurangan. Hal tersebut didukung hasil wawancara dengan salah satu guru kelas V sekaligus wali kelas 5 ICP 1 mengungkapkan bahwa:

Bila suasana hati atau perasaan tidak *mood* sejak dari rumah hingga sampai disekolah sudah tidak terkendali tetapi saat masuk kedalam kelas dengan menatap wajah lucu dan antusias mereka dalam belajar, maka masalah yang dimiliki berasa hilangmelihat keceriaan dan tingkah pola anak- anak yang beragam. Hal itu dikarenakan mereka juga masih anak- anak yang ada difikiran merka hanya masih main-

main walaupun tujuan utamanya hanya belajar, namun tergolong kita bagaimana bisa mengondisikan siswa kita tersebut.⁶¹

Perasaan yang dimiliki oleh bu Yuni tersebut tergolong dalam suatu komponen kecerdasan emosional. Orang yang memiliki kecerdasan emosional baik, maka dapat mudah untuk mengontrol emosinya dengan baik. Mampu untuk mengendalikan perasaan yang dimiliki. Selain itu untuk memahami perasaan orang lain terutama seorang siswa Bu Anin salah satu waka kurikulum dan juga guru bahasa Inggris juga mengungkapkan bahwa:

Untuk lebih mengenal dan dekat dengan anak- anak maka guru harus bersosialisasi dengan anak atau terjun dalam dunia mereka agar anak terbuka dengan kita, sehingga bila siswa mempunyai banyak masalah atau kesulitan dalam hal belajar dapat terbuka dengan kita. Bukan hanya dengan anak- anak saja, dengan sesama pendidik lain dan staff yang bekerja di MI ini juga saling terbuka dan bebas dalam mengungkapkan pendapat dan keluh kesah yang dimiliki, sehingga warga sekolah dapat saling bahu- membahu dalam menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Pernyataan Bu Yuni didukung oleh pernyataan Bu Chusnul salah satu guru Ilmu Pengetahuan Alam yang juga mengajar di kelas 5. Bu Chusnul juga berpendapat bahwa:

Saat menyampaikan materi kepada siswa mereka tidak bisa langsung menyerap keseluruhan, sebagian siswa masih belum bisa memahami materi, ada juga siswa yang saat ditanya mengerti akan materi tapi sebenarnya dari tatapan mereka dan saat pemberian tugas mereka masih terkesan kebingungan. Maka saya kembali menjelaskan dari awal, menuntun mereka dengan memberikan beberapa metode yang tepat dan cocok.

⁶¹ Hasil wawancara dengan guru

Hal lain yang di ungkapkan mengenai kecerdasan emosional juga diungkapkan oleh Bu Ike Dwi Lestari selaku guru matematika memiliki pendapat yaitu:

Saya mengajar dari siswa kelas 1 hingga kelas VI tidak hal yang mudah. Saya harus mempelajari materi- materi yang berbeda, disamping itu saya juga harus menyiapkan metode dan media yang tepat untuk setiap kelas tersebut. Kalau saya tidak bisa menempatkan metode yang tepat sesuai dengan kelas mereka, pembelajaran akan susah dipahami apalagi pelajaran yang saya ajarkan bukan materi yang menarik dan bahkan ditakuti banyak siswa. Saya harus menghilangkan pandangan siswa bahwa matematika itu materi yang susah dengan menggunakan pembelajaran yang menarik seperti penggunaan media kartu bilangan untuk kelas IV materi perkalian dan pembagian pada bilangan cacah.

Berdasarkan pernyataan yang diberikan oleh guru, waka kurikulum, dan wali kelas tersebut dapat diketahui bahwa betapa pentingnya suatu kecerdasan emosional yang harus dimiliki oleh seorang pendidik. saya juga mengamati bahwa siswa dekat dengan guru mereka, mereka dengan terbuka mengungkapkan kesulitan saat belajar dan masalah yang dihadapi oleh siswa saat didalam sekolah sehingga guru dapat memberikan solusi dengan baik kepada siswa tersebut.

Hasil wawancara dan pengamatan yang dilakukan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Goleman bahwa hasil dari baiknya suatu kecerdasan emosional yang diterapkan dalam lingkungan yaitu: lebih populer dan mudah bergaul, lebih bersifat sosial dan suka menolong, lebih memahami orang- orang lain, lebih tanggap rasa dan perhatian, lebih pintar menerapkan strategi yang lebih peduli lingkungan untuk menyelesaikan

masalah antarpribadi, lebih humoris, suasana kelas lebih positif, dan lebih trampil dalam menyelesaikan konflik.⁶²

B. Kinerja Guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo

Kata *kinerja* merupakan terjemahan dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *performance*. Kata *performance* berasal dari kata *to perform* yang berarti menampilkan atau melaksanakan.⁶³ *Performance* berarti prestasi kerja, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, unjuk kerja atau penampilan kerja. Dalam kamus besar bahasa Indonesia, kinerja adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, atau kemampuan kerja. Dari hal tersebut dapat diketahui bahwa kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.⁶⁴

Sebagai seorang tenaga kependidikan hal utama yang perlu diperhatikan yaitu tercapainya suatu pembelajaran yang akan disampaikan kepada siswa. Tercapainya sebuah kinerja merupakan suatu tingkat keberhasilan seseorang dalam tugasnya. Hal tersebut menjadi tolak ukur pada suatu lembaga pendidikan begitupun pada lembaga pendidikan MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo. Guru yang berhasil yaitu guru yang dapat menyelesaikan tugasnya dengan baik dan kinerja ketercapainya menjadi maksimal.

⁶² Daniel Goleman, *Op. cit.*, hlm. 430

⁶³ Kamus Bahasa Inggris

⁶⁴ Barnawi dan Mohammad Arifin. *Kinerja Guru Profesional* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 11

Untuk mengukur tingkat kinerja guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo, peneliti menggunakan alat ukur angket kuesioner. Indikator pada kinerja guru terdiri dari 5 sub variabel yang didalamnya terdapat indikator. Sub variabel pertama yaitu unjuk kerja yang terdiri dari 3 indikator. Sub variabel kedua yaitu penguasaan materi yang terdiri dari 3 indikator. Sub variabel ketiga yaitu penguasaan professional keguruan dan pendidikan memiliki 3 indikator. Sub variabel ke empat penguasaan cara- cara penyesuain diri terdiri dari 2 indikator. Sub variabel ke lima kepribadian untuk melaksanakan tugasnya terdiri dari 3 indikator. Angket disusun berdasarkan skala Likert yang dimodifikasi dengan alternative jawaban yaitu: sangat setuju, setuju, kurang setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Cara penilaian dengan memberikan nilai antara lima sampai satu. Analisis data dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson dengan bantuan program SPSS versi 16. 0. Item yang disusun di analisis dengan analisis validitas dan reliabilitas. Pada angket kecerdasan emosional ini peneliti membuat pernyataan sejumlah 40 pernyataan namun terdapat pernyataan yang tidak valid, kemudian dianalisis kembali dan terkumpul menjadi 35 pernyataan yang dijadikan instrumen pengukuran kinerja guru. Sampel yang diambil dalam penelitian ini sejumlah 74 dari siswa kelas V MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo tersebut tergolong baik dengan prosentase sebesar 55, 41%. Berdasarkan hasil tersebut siswa dapat menilai bahwa

kinerja guru pada tingkat baik walupun terdapat beberapa yang mengalami kekurangan. Hal tersebut sesuai dengan pengamatan bahwa saat bel masuk sekolah guru pun bergegas masuk kedalam kelasnya masing- masing, setiap kelas tidak terlihat siswa yang berkeliaran dikarenakan guru tidak ada didalam kelas. Guru juga hadir dengan tepat waktu bahkan guru datang 10 menit sebelum bel masuk sekolah.

Kurikulum yang digunakan oleh MI Ma'arif NU Pucang yaitu kombinasi kurikulum 2013, kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) dan kurikulum *Cambridge international examination* yang menjadi unggulan disekolah ini. Karena memiliki kurikulum yang berbeda membuat sekolah ini berkerja ekstra dalam pembuatan suatu program belajar, termasuk penekana kepada seoarang guru yang diwajibkan untuk memberikan suatu pelayanan pembelajaran yang maksimal. Disamping itu saya melihat bahwa guru menerapkan bahasa asing yaitu bahasa Inggris kepada siswa sejak siswa masih berada dikelas 1, hal tersebut bukan termasuk kerja yang mudah bagi seorang guru, guru harus bekerja ekstra dalam menerapkan bahasa asing kepada siswa yang masih dini karena tuntutan dengan kurikulum yang digunakan tersebut. Dalam hal analisis penilaian yang diterapkan dengan menggunakan penilaian sesuai dengan kurikulum yaitu dengan menggunakan hasil nilai ulangan harian, uts dan uas. Guru juga memberikan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar sehingga siswa memahami suatu materi dengan baik.

Keluhan dan kesulitan yang dialami oleh guru dapat diselesaikan secara bersama- sama dengan mengadakan suatu program forum diskusi yang dilakukan 1 minggu sekali tepatnya pada hari Sabtu. Wadah komunikasi tersebut diselenggarakan guna untuk berdiskusi program kerja yang terlaksana dan kesulitan yang dialami oleh guru. Hari efektif dalam pembelajaran yaitu mulai Senin- Jum'at sedangkan untuk hari Sabtu siswa melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler dan bagi guru dilaksanakan forum tersebut. Dalam forum tersebut guru juga dinilai tingkat kinerja yang dilaksanakan dalam satu minggu tersebut dan kegiatan yang dianggap susah atau belum terlaksana.

Kinerja guru dikatakan baik bila peserta didik mendapatkan hasil yang baik. Hasil yang didapat oleh siswa dengan keberhasilan guru dalam membimbing dapat dilihat dari banyaknya prestasi- prestasi yang telah dicapai oleh siswa. Siswa banyak mendapatkan juara dalam suatu kompetisi baik dalam prestasi akademik maupun prestasi non akademik. Siswa lulusan MI tersebut banyak yang melanjutkan sekolah pendidikan Negeri yang ada di Sidoarjo. Hal ini sesuai dengan pendapat oleh Munandar yang mengatakan bahwa kemampuan bersama- sama dengan bakat merupakan salah satu faktor yang menentukan prestasi individu sedangkan prestasi ditentukan oleh banyak faktor diantaranya kecerdasan.⁶⁵ Seorang guru dikatakan sukses kinerjanya bila menghasilkan suatu pendidik yang cerdas dan berprestasi.

⁶⁵ Ondi Saondi, *op. cit.*, hlm. 21.

Berpacu pada pendapat Casteterr bahwa kinerja dapat dilihat melalui 4 kriteria melalui karakteristik individu, proses, hasil, dan kombinasi. Di MI Ma'arif NU Pucang kinerja guru tergolong dalam kriteria baik hal tersebut dapat dilihat dari karakteristik individu yang sopan santun dan mempunyai semangat yang tinggi dalam belajar, proses pembelajaran yang terarah sehingga siswa mudah dalam memahami suatu materi sehingga menghasilkan peserta didik yang berprestasi dan tidak kalah dengan siswa yang lainnya. Hal tersebut dibuktikan dari berbagai hasil prestasi yang didapat oleh siswa dalam bermacam- macam jenis kompetisi.

Kinerja guru dikatakan berhasil dapat dilihat melalui berkembangnya suatu lembaga pada pendidikan yang menaunginya. Semakin tinggi kinerja yang dihasilkan oleh seorang guru maka lembaga tersebut dapat dikatakan menjadi lembaga yang maju. Pendapat tersebut sesuai dengan yang dikemukakan oleh Mulyasa. Menurut Mulyasa mengemukakan empat kriteria kinerja yang dalam hal ini adalah karakteristik individu, proses, hasil, dan kombinasi antar karakter individu, proses, dan hasil.⁶⁶ Sesuai dengan yang telah dikemukakan sebelumnya bahwa pada lembaga pendidikan MI Ma'arif NU Pucang ini banyak mencetak generasi yang berprestasi dalam bidang akademik dan non akademik, maka dari itu sudah dapat dilihat bahwa kinerja seorang guru di sekolah tersebut sudah bagus. Sekolah tersebut merupakan sekolah yang amat banyak dicari oleh banyak wali murid yang menginginkan anaknya sekolah disekolah

⁶⁶ Mulyasa, *op. cit.*, hlm. 67.

tersebut. Saat saya berda dilapangan, petugas bagian pembukaan penerimaan peserta didik baru tidak sepi didatangi oleh wali murid. Banyak wali murid yang mendaftarkan anaknya untuk sekolah dilembaga tersebut. Hal tersebut berarti menunjukkan daya tarik masyarakat akan pendidikan di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo sangat kuat. Banyak yang mengemukakan bahwa sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah yang menjadi favorit di daerah Sidoarjo karena banyak mencetak generasi yang berprestasi dan berwawasan luas dalam dunia pendidikan dan keagamaan terutamanya yang berkelas Internasional.

C. Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru

Hasil penelitian menyebutkan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional secara signifikan terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo.

Hal tersebut sesuai dengan teori Goleman memberikan asumsi pentingnya peran EQ dalam kesuksesan pribadi dan profesional: 90% prestasi kerja ditentukan oleh EQ, pengetahuan dan teknis hanya berkontribusi 4%.⁶⁷ Seseorang yang memiliki kecerdasan emosional yang baik tentunya kinerja yang didapatkan juga akan baik pula. Menurut Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan menyebutkan bahwa kinerja seseorang akan baik bila dihasilkan dari keluarannya sehingga guru di haruskan memiliki kualitas, memiliki wawasan, dan cerdas baik dalam

⁶⁷ Ondi Saondi & Aris Suherman. *Etika Profesi Keguruan* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010) hlm. 121

indikator IQ, EQ, SQ, bertanggungjawab dan berkepribadian.⁶⁸ Hal ini juga didukung oleh penelitian I Putu Agus Putra Apriana, dkk yang menyatakan terdapat kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SMA Negeri 1 Mengwi sebesar 10,6%.⁶⁹ Hasil penelitian menyebutkan untuk meningkatkan suatu kreativitas guru terdapat tiga faktor yang harus ditingkatkan yaitu intelegensi, kecerdasan emosional, dan gaya kepemimpinan kepala sekolah. Rendahnya kecerdasan emosional seorang guru akan menimbulkan kesulitan dalam mencapai peningkatan moral kerja guru dalam menjalankan tugasnya.

Kreativitas seorang guru sangat diperlukan dalam proses pembelajaran. Seorang guru yang minim akan kreativitas akan menimbulkan suatu ketidakberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan pada penelitian di atas menyebutkan bahwa kreativitas seorang guru sangat diperlukan untuk mendukung suatu proses pembelajaran. Bila suatu proses pembelajaran berjalan dengan lancar, maka tugas yang dimiliki seorang guru juga akan berhasil. Keberhasilan dari tugas seorang guru tersebut sama dengan mendukung keberhasilan kinerja seorang guru. Kemampuan seorang guru dalam berfikir kreatif terdapat dalam suatu diri seorang guru. Pemikiran yang ada pada diri seorang guru tidak lepas karena adanya suatu kecerdasan emosional dari seorang guru.

⁶⁸ Fathurrohman, Puhuh., & Aa Saryana. *Guru Profesional* (Bandung Refika Aditama 2012) hlm. 30.

⁶⁹ I Putu Agus Putra Apriana, dkk, *Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformal, Iklim Kerja, dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru di SMA Negeri 1 Mengwi*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. No. 4 th. 2013

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh T_{hitung} sebesar 9,944 dan dikonsultasikan dengan T_{tabel} untuk $N=72$ pada signifikansi 0,05% yaitu 1,666. Karena T_{hitung} lebih besar dari pada T_{tabel} , maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh kecerdasan emosional terhadap kinerja guru MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo sebesar 9,94%. Hasil penelitian ini juga didukung oleh I W. Wedastera dkk yang juga menyatakan bahwa terdapat determinasi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru SMP se- Kecamatan Blathbathu dengan determinasi sebesar 21,6%.⁷⁰ Menurut hasil penelitian tersebut mengemukakan bahwa:

Seorang guru hendaknya memiliki kemampuan dalam mengenali emosi dirinya. Seorang guru yang mampu mengenali perasaannya sendiri adalah ketika mereka memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka, sehingga dengan itu mereka akan mampu menentukan sikap dan mengambil keputusan secara tepat. Guru juga perlu untuk mengendalikan emosinya agar guru mampu mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak-ledak, kemarahan yang tidak terkendali dan akhirnya akan memengaruhi perilakunya yang salah.

Bila dilihat dengan kondisi yang ada dilapangan dengan jam kerja yang sangat padat mulai hari Senin- Sabtu mulai dari pukul 06.45- 16.00 tidak mudah bagi seorang guru menjalankan tugas yang harus dijalankan. Bila seorang guru tidak mampu untuk mengontrol emosi dengan baik, maka suasana pembelajaran yang padat akan mudah terganggu. Guru akan merasa cepat lelah dan hal tersebut juga akan mempengaruhi tingkat emosi seorang guru. Bila seorang guru sudah tidak memiliki kesabaran dan

⁷⁰ I W. Wedastera, dkk, *Determinasi Ekspektasi Karir, Kecerdasan Emosi, dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP se- Kecamatan Blathbathu*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. No. 4 th. 2013

hilangnya suatu motivasi yang ada pada dirinya tentu akan membuat kinerjanya semakin menurun. Hal tersebut akan berdampak pada kondisi siswa sebagai penerima pembelajaran dari seorang guru. Maka dari itu kecerdasan emosional seorang guru sangat dibutuhkan oleh seorang guru.

Hasil tersebut juga didukung oleh teori bahwa kecerdasan emosional tidak hanya berfungsi untuk mengendalikan diri tetapi lebih dari itu juga mencerminkan kemampuan dalam “mengelolah” ide, konsep, karya atau produk, sehingga itu menjadi minat bagi orang banyak.⁷¹ Seseorang dengan kecerdasan emosional yang bagus maka pemikiran dalam sebuah tindakan juga akan bagus karena kecerdasan emosional dapat meningkatkan suatu pemikiran seseorang untuk lebih kreatif. Dari sini dapat dilihat bahwa bila seorang guru memiliki kecerdasan emosional dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya, maka kinerja yang akan dilakukan akan menjadi lebih baik. Pendidikan yang diberikan kepada siswa lebih baik, perhatian yang diberikan juga baik dan dapat mengontrol emosi dan perasaannya dengan baik pula.

Berdasar pengamatan dilapangan, siswa merasa tertarik dalam pembelajaran, hal ini dikarenakan bahwa guru yang memberikan suatu ilmu dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan siswa. Guru memahami waktu saat belajar dan waktu saat bermain. Siswa terlihat nyaman dengan guru karena guru juga memahami siswa dengan baik sehingga siswa menjadi terbuka dengan gurunya tersebut. Siswa sangat dekat dengan

⁷¹ Suharsono, *Melejitkan IQ, IE, IS*, (Jakarta: Inisiasi Press, 2001) hlm. 109

gurunya, terlihat ketika mereka terbuka bila mengalami suatu ketidaknyamanan dalam kelas, baik dalam kesulitan belajar maupun masalah-masalah yang dialami siswa tersebut. Guru juga memberikan solusi yang baik bila menghadapi masalah yang dialami siswa. Hal ini sangat mendukung proses pembelajaran, siswa nyaman dalam belajar dan tidak takut pada guru yang mengajarnya tersebut sehingga prestasi belajar siswa meningkat dan itu menandakan bahwa kinerja guru berhasil.

Seorang guru yang memiliki suatu kecerdasan emosional yang tinggi pasti memiliki pengendalian emosi yang baik. Emosi yang terkendali tersebut dapat menunjang dalam suatu keberhasilan yang positif dalam proses kerjanya. Semua sikap dan tingkah laku yang dicerminkan oleh guru akan menjadi panutan bagi siswanya. Guru yang memiliki kecerdasan emosional yang tinggi maka akan membentuk siswa yang memiliki kecerdasan emosi yang tinggi pula.⁷²

Ada banyak keuntungan bila seseorang memiliki kecerdasan emosional secara memadai. Pertama, kecerdasan emosional jelas mampu menjadi alat untuk pengendalian diri, sehingga seseorang tidak terjerumus kedalam tindakan-tindakan bodoh, yang merugikan dirinya sendiri maupun orang lain. Kedua, kecerdasan emosional bisa diimplementasikan sebagai cara yang sangat baik untuk memasarkan atau membesarkan suatu ide, konsep, atau sebuah produk. Ketiga, kecerdasan emosional adalah

⁷² Ida Ayu Putu Budiani, dkk, *Determinasi Kecerdasan Emosional dan Adversity Question (AQ) Terhadap Sikap Profesional Dirinjau Dari Status Guru SMP Di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. No. 4 th. 2014

modal penting bagi seseorang untuk mengembangkan bakat kepemimpinan dalam bidang apapun juga.⁷³

⁷³*Ibid.*, hlm.109

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu sebagai berikut:

1. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional guru termasuk dalam kategori baik dengan prosentase rata-rata sebesar 58,11 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru yang ada di MI Ma'arif NU Pucang adalah baik.
2. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa tingkat kinerja guru termasuk dalam kategori baik dengan prosentase rata-rata sebesar 55,41 %. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa kinerja guru yang ada di MI Ma'arif NU Pucang adalah baik.
3. Terdapat pengaruh kecerdasan emosional yang signifikan terhadap kinerja guru di MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo sebesar 9,94%, artinya besar kecilnya kecerdasan emosional sangat berpengaruh terhadap kinerja guru.

B. Saran

Saran yang diajukan berdasarkan kesimpulan diatas adalah sebagai berikut:

1. Hendaknya guru lebih meningkatkan kecerdasan emosional dan kinerja guru agar beban pekerjaan guru yang diberikan lebih baik

2. Bagi para pendidik agar terus memahami kondisi dirinya untuk keberlangsungan kinerja yang diberikan
3. Bagi peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian ini agar lebih berkembang dan bervariasi, serta lebih kreatif lagi sehingga memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2002. *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek revisi VI*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Produser Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Atmaja Prawira, Purwa. 2012. *Psikologi Pendidikan dalam Prespektif Baru*, Jogjakarta: Arruz Media
- Baharuddin. 2009. *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Bambang, Prasetyo & Lina Miftahul Jannah. 2005. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Pustaka
- Barizi, Ahmad. 2009. *Menjadi Guru Unggul*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- Barnawi & Mohammad Arifin. 2012. *Kinerja Guru Profesional*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Burhanudin. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jogjakarta: Ar- Ruzz Media
- E. Mulyasa, 2007. *Standart Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. PT Remaja Rosdakarya: Bandung
- Evendi, Agus.2005. *Revolusi Kecerdasan Abad 21*. Bandung: Alfabeta
- Faturrohmah, Pupuh, & Aa Suryana. 2012. *Guru Profesional*. Bandung: Refika Aditama
- Goleman, Daniel. 2015. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Hasbullah. 2009. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Grafindo Persada
- Ida Ayu Putu Budiani, dkk.,. 2014. *Determinasi Kecerdasan Emosional dan Adversity Question (AQ) Terhadap Sikap Profesional Dirinjau Dari Status Guru SMP Di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. No. 4
- I Made Putrawan,1990. *Pengujian Hipotesis dalam Penelitian Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta

- I Putu Agus Putra Apriana, dkk. 2013. Kontribusi Gaya Kepemimpinan Transformasional, Iklim Kerja, Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Kinerja Guru Di Sma Negeri 1 Mengwi. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Administrasi Pendidikan*
- Iskandar. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Ciputat: Gaung Persada (GP) Press
- I W. Wedastera, dkk., 2013. *Determinasi Ekspektasi Karir, Kecerdasan Emosi, dan Kompetensi Profesional Terhadap Kinerja Guru SMP se- Kecamatan Blathbatu*. E-Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha. No. 4
- Jhon. W. Creswell. 2014. *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed* Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Lexy J. Moleong. 2005. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mangkuprawira, Hubies. 2007. *Manajemen Mutu Sumber Daya Manusia*. Bogor: Ghalia Indonesia
- Martinis Yamin dan Maisha. 2010. *Standarisasi Kinerja Guru*. Jakarta: GP Press
- Muhaimin. 2002. *Paradigma – Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya M. Sulthon, 2009. *Membangun Semangat Kerja Guru*. Yogyakarta: LaksBang PressSindo
- Mundiri, Akmal. 2010. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional, Motivasi Kerja, Kinerja Guru, Dengan Prestasi Belajar Siswa Di MAN Se- Kabupaten Dan Kota Probolinggo. *Tesis Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*
- Mulyasa. 2003. *Manajemen Berbasis Sekolah; Konsep, Strategi, dan Implementasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Patricia, Paton. 2002 *EQ Pengembangan Seksi Lebih Bermakna*. Media Published
- Putu, Ida Ayu Budiani, dkk. 2014. Determinasi Kecerdasan Emosional Dan *Adversity Quotient (Aq)* Terhadap Sikap Profesional Ditinjau Dari Status Profesi Guru SMP Di Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng. *Jurnal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar*
- Purwanto. *Metodelogi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Purwanto, Agus. 2007. *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Grasindo
- Saondi, Ondi. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: Refika Aditama
- Saondi, Ondi & Aris Suherman. 2010. *Etika Profesi Guru*. Bandung: PT Refika Aditama
- Subana, dkk., 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta
- Suharsono. 2001. *Melejitkan IQ, IE, IS*. Jakarta: Inisiasi Press
- Sulistiyorini, Hubungan antara Keterampilan Manjerial Kepala Sekolah dan Iklim Organisasi dengan Kinerja Guru, *Skripsi* Fakultas, Tarbiyah UIN Malang, 2008
- Shulton, Muhammad. 2010. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung: PT Refika Aditama
- Simamora, Henry. 1995. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YPKN, 1995
- Whitmore, Jhon. 1997. *Coaching for Performance; Seni Mengarahkan Untuk Mendongkrak Kinerja*. Jakarta: Gramedia, 1997
- Yamin, Maritis. 2009. *Profesionalisme Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Undang- undang Republik Indonesia Nomer 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang- undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945
- Dokumen Sejarah Berdirinya MI Ma'arif NU Pucang Sidoarjo